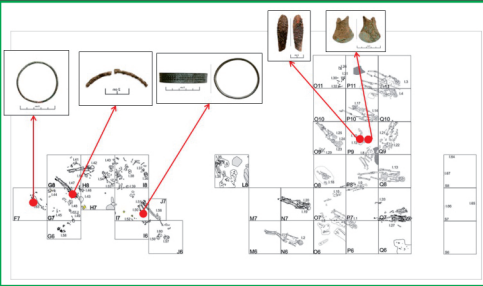
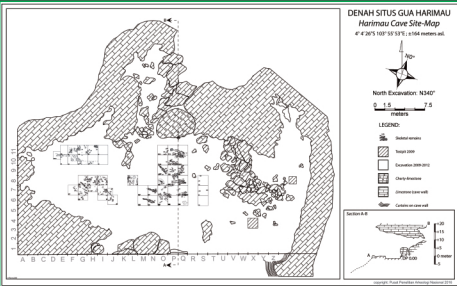
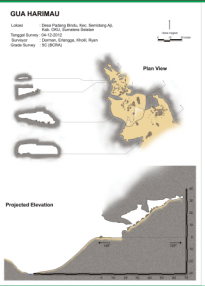
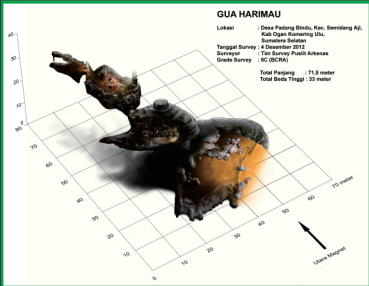


Ke Gua Harimau, Siapa Takut?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
2016





KE GUA HARIMAU, SIAPA TAKUT?

Rumah Peradaban OKU



*@ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2016
Memperkenalkan Rumah Peradaban OKU*

Rumah Peradaban merupakan ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

Puslit Arkenas membangun “Rumah-Rumah Peradaban” untuk memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. “Belajar dari masa lampau”, itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Nilai dan capaian-capaian masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk dasar peradaban masa kini, sekaligus sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan.

Materi, disain, dan tata letak: Truman Simanjuntak, Adhi Agus Oktaviana, dan Anthony Yulvianda

PUSAT PENELITIAN **ARKEOLOGI** NASIONAL



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), lembaga di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berfungsi meneliti dan mengembangkan arkeologi Indonesia. Keberadaannya sangat strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penggalian nilai-nilai budaya luhur untuk membangun bangsa yang berkeadaban.



Alamat:
Jalan Raya Condet Pejaten no. 4
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Telp. +62 21 7988173; Fax. +62 21 7988187
Website: <http://setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/>
Email: arkenas@kemdikbud.go.id

Daftar isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Figur	v
Daftar Peta	vii
Bagian Pertama: GUA HARIMAU DAN RUMAH PERADABAN OKU	1
Proses Pertumbuhan Peradaban	3
Meneliti dan Memaknai Peradaban	5
Bagian Kedua: OGAN KOMERING ULU	8
Lingkungan yang Menopang Kehidupan	12
Evolusi Peradaban OKU	15
Bagian Ketiga: HUNIAN MASA SILAM	19
Mereka Menghuni Daerah Aliran Sungai	23
Peralatan Sehari-hari	26
Budaya Acheulean Hadir di OKU	29
OKU Purba dalam konteks Regional	31
Bagian Keempat: HUNIAN HOMO SAPIENS AWAL	37
Gua Harimau Mengisi Lembar Kosong Sumatra	40
Bagian Kelima: HUNIAN AUSTRALOMELANESIA	45
Penghunian Gua Berlanjut	49
Berburu dan Meramu	53
Peralatan	55
Sistem Penguburan	58
Ekspresi Seni	62

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Bagian Keenam: HUNIAN MONGOLOID	65
Interaksi Dua Ras	68
Pemanfaatan Ruang Gua	70
Tembikar	72
Beliung	74
Sistem Penguburan	76
Lukisan Gua	80
Bagian Ketujuh: MEMASUKI PROTOSEJARAH	83
Gua Harimau dan Dunia Luar	88
Bagian Kedelapan: ZAMAN SEJARAH TIBA	91
Bagian Kesembilan: TRADISI-TRADISI BERLANJUT	94
Bagian Kesepuluh: MAKNA PERADABAN PANJANG OKU	98

DAFTAR FIGUR

Figur 1.1 Konsep interaksi manusia terhadap lingkungan	1
Figur 1.2 Kegiatan yang melibatkan siswa dan generasi muda dalam penelitian untuk menumbuhkan minat terhadap arkeologi	2
Figur 1.3 Penelitian di Gua Harimau dan pengambilan sampel palinologi di Padang Bindu	5
Figur 2.1 Aliran sungai Ogan	12
Figur 2.2 Gua Putri, Padang Bindu, OKU	13
Figur 2.3 Lingkungan di Padang Bindu, OKU	14
Figur 2.4 Peta geografi OKU dan sekitarnya	17
Figur 2.5 Lingkungan perbukitan dan dataran	17
Figur 2.6 Sungai Ogan dan lingkungan pepohonan di sekitarnya	17
Figur 2.7 Arsitektur rumah di Padang Bindu, OKU	17
Figur 3.1. Sungai Ogan dengan lingkungan sekitarnya	24
Figur 3.2 Ilustrasi pengembaraan dan gubuk sederhana	25
Figur 3.3 Himpunan batu kali yang dikumpulkan penduduk untuk dijual. Sering di antaranya terdapat artefak litik.	27
Figur 3.4 Jenis-jenis peralatan batu	29
Figur 3.5 Situs Gua Harimau	34
Figur 4.1 Gua Harimau pertama kali ditemukan	44
Figur 4.2 Ayakaman Basa di depan Gua Harimau sumber air memenuhi kebutuhan penghuni gua	44
Figur 5.1 Grafik kenaikan muka laut	47
Figur 5.2 Hunian Gua Pandan, 9270±380 bp	50
Figur 5.3 Hunian Gua Silabe 1, ca. 4500 - ca. 1000 bp	51
Figur 5.4 Tampak depan Gua Putri	52

Figur 5.5 Sisa-sisa makanan dan peralatan di kawasan Padang Bindu	54
Figur 5.6 Peralatan hasil ekskavasi di kawasan Padang Bindu	57
Figur 5.7 Kubur di Gua Harimau, Padang Bindu	60
Figur 5.9 Tengkorak Individu 59 dan 60 di Gua Harimau, Padang Bindu	61
Figur 5.10 Cap tangan di gua El Castillo, Spanyol	63
Figur 5.11 Figur hewan pada situs-situs Gua di Indonesia	64
Figur 6.1 Sebaran temuan permukaan di situs Tapak Harimau, OKU	67
Figur 6.2 Kubur Australomelanesoid dan Austronesia di situs Gua Harimau, OKU	69
Figur 6.3 Proses ekskavasi dan hasil temuan di situs Gua Harimau, OKU	71
Figur 6.4 Ragam hias tembikar dan temuan buli-buli di situs Gua Harimau, OKU	73
Figur 6.5 Beliung persegi milik Usman, penduduk Padang Bindu, OKU	75
Figur 6.6 Kubur Gua Harimau	78
Figur 6.7 Proses preservasi kubur di situs Gua Harimau	79
Figur 6.8 Lukisan Gua di situs Gua Harimau, OKU	81
Figur 6.9 Salah satu panil lukisan Gua di Galeri Wahyu, Gua Harimau, OKU	82
Figur 7.1 Benda-benda eksotis yang diperdagangkan dari luar ditemukan di Air Sugihan dan Karang Agung (Temuan Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Palembang).	85
Figur 7.2 Rakit atau “lanting” sederhana dibuat dari susunan bambu masih terdapat di kali Ogan. Mungkin saja ranting seperti ini sudah digunakan sebagai alat transportasi di zaman prasejarah- protosejarah.	89
Figur 7.3 Temuan logam sebagai bukti interaksi penghuni Gua Harimau dengan dunia luar.	90
Figur 8.1 Tinggalan budaya megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan.	93
Figur 9.1 Tradisi yang masih berlanjut di OKU, Sumatera Selatan	96
Figur 9.2 Tradisi menganyam dan menghormati leluhur “Puyang” yang masih berlanjut di OKU, Sumatera Selatan	97
Figur 10.1 Beberapa kegiatan rumah peradaban	101

Figur 10.2 Hendaknya rumah peradaban, laksana tunas yang nantinya mekar dan berbuah, sehingga 102
bermanfaat bagi masyarakat di Indonesia pada akhirnya

DAFTAR PETA

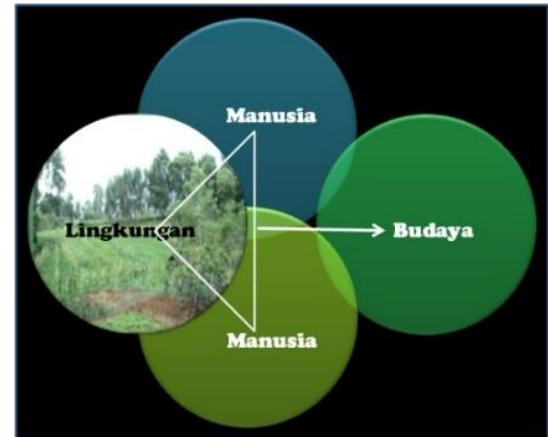
Peta 2.1 keletakan OKU dan Gua Harimau	8
Peta 2.2 Kawasan karst pada geologi Baturaja. Sumatera Selatan	10
Peta 2.3 Wilayah administrasi Provinsi Sumatera Selatan	11
Peta 3.1 Jalur Migrasi Penutur Austronesia dan Penutur Austroasiatik ke Nusantara	20
Peta 3.2 Sebaran situs Paleolitik di wilayah Padang Bindu, OKU	21
Peta 3.3 Sebaran situs gua di wilayah Padang Bindu, OKU	22
Peta 3.4 Sebaran Acheulean dari Afrika ke Nusantara	31
Peta 3.5 Sebaran situs dengan plotting Gua Harimau	35
Peta 3.6 Sebaran situs paleolitik dan salah satunya situs Kali Baksoka, Jawa Timur	36
Peta 4.1 Migrasi manusia modern awal (Howell, 1995)	39
Peta 4.2 Keletakan Situs Gua Harimau	43
Peta 4.3 Denah Situs Gua Harimau	44
Peta 5.1 Nusantara sebelum dan sesudah kenaikan muka laut	48
Peta 7.1 Jalur perdagangan Nusantara hingga ke benua Afrika	86
Peta 7.2 Jalur perdagangan manik-manik dan nekara di Nusantara	87

Bagian Pertama GUA HARIMAU DAN RUMAH PERADABAN OKU

Apa sih hubungan Gua Harimau dengan Rumah Peradaban? Pertanyaan ini bisa saja muncul ketika membaca judul di atas. Begini, Gua Harimau pernah dihuni manusia ribuan, bahkan puluhan ribu tahun yang lalu. Berbagai sisa kehidupan mereka terdepositkan di dalam lapisan-lapisan tanah di lantai gua, hingga sebagian ditemukan dalam penelitian. Sisa-sisa itulah yang menjelaskan kepada kita jika di masa silam gua ini dihuni manusia turun temurun dari generasi ke generasi.

Sejak awalnya manusia tidak hidup sendiri, tetapi bersama manusia lainnya di lingkungan alam tertentu. Untuk mempertahankan hidup dia perlu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia, baik di lingkup komunitasnya, maupun di luarnya. Interaksi itulah yang melahirkan kebudayaan.

Tentu kebudayaan tidak statis, melainkan terus berkembang menembus waktu. Manakala budaya sudah kompleks, maka perilaku, karya, dan pemikiran yang melatarbelakanginya disebut peradaban.



Figur 1.1 Konsep interaksi manusia terhadap lingkungan

Rumah Peradaban diartikan sebagai ruang atau kegiatan untuk memasyarakatkan peradaban, proses pertumbuhan dan perkembangannya, nilai-nilai capaiannya, serta keterkaitannya dengan kekinian.

Gua Harimau merupakan *center point* Rumah Peradaban OKU, karena gua ini merepresentasikan perjalanan panjang (paling tidak sebagian besar) peradaban OKU melalui hasil-hasil penelitian selama ini. Memasuki gua ini kita diajak menelusuri kehidupan masa silam dengan berbagai dinamika dan capaian-capaiannya.



Figur 1.2 Kegiatan yang melibatkan siswa dan generasi muda dalam penelitian untuk menumbuhkan minat terhadap arkeologi

Proses Pertumbuhan Peradaban



Interaksi manusia dan lingkungan



**Menciptakan
Kebudayaan**



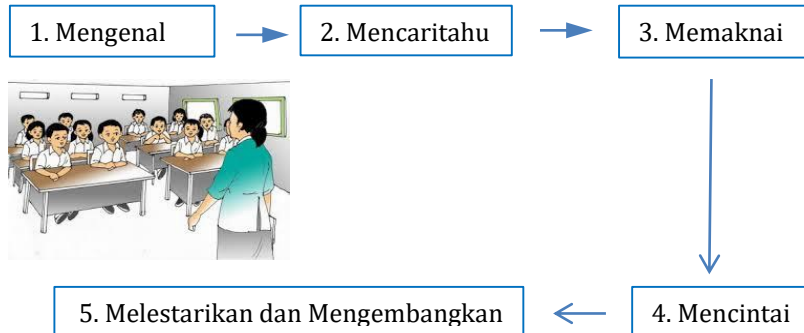
Budaya berkembang
semakin kompleks hingga
melahirkan **peradaban**



Peradaban adalah kebudayaan yang sudah kompleks dimana manusia sudah hidup di lingkungan sosial yang beradab, saling menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pengenalan tulisan dan penguasaan teknologi logam merupakan loncatan-loncatan budaya yang membawa manusia pada kehidupan yang kompleks.

Kompleksitas itu antara lain dicirikan oleh: terbentuknya stratifikasi sosial dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan masyarakat (sosial); pertanian yang maju dan jaringan perdagangan dengan dunia luar (ekonomi); konstruksi bangunan, jalan, transportasi, dll (teknologi).

Tak Kenal Maka Tak Sayang



Tagline: Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai Peradaban

Rumah Peradaban bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai peradaban masa lampau ke masa sekarang, baik lewat media permanen (pameran, showroom arkeologi, dll) maupun lewat kegiatan (diskusi, *field school*, *field trip*, workshop, pemutaran film arkeologi, peragaan penelitian, dll).

Pengenalan nilai-nilai itu akan menumbuhkan keingintahuan pemahaman akan arti pentingnya. Capaian kognitif ini akan menumbuhkan kecintaan dan rasa memiliki, hingga kemudian terpanggil memelihara dan mengembangkannya.

Pengembangan nilai-nilai itu merupakan jalan menuju bangsa yang berkepribadian – bangsa dengan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai yang bertumbuh di Nusantara dalam perjalanan waktu.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang belajar dari masa lampaunya; yang menggali nilai-nilai luhur budayanya dan menjadikannya landasan peradaban di masa kini; dan menjadikannya sumber inspirasi bagi kemajuan di masa depan.

Meneliti dan Memaknai Peradaban

Jika kita ingin memahami peradaban sebuah bangsa tentu tidak cukup dengan melihat kondisi sekarang. Mengapa? Karena peradaban itu bukan muncul seketika, melainkan hasil sebuah proses yang panjang, proses pertumbuhan budaya dari yang sederhana di masa silam hingga menjadi kompleks di masa sekarang.



Figur 1.3 Penelitian di Gua Harimau dan pengambilan sampel palinologi di Padang Bindu

Bicara peradaban, bicara arkeologi. Ilmu inilah yang mampu menembus relung-relung waktu masa lampau, membuka lembar-lembar kehidupan dan merekam proses evolusi manusia, lingkungan, dan budaya dengan segala dinamikanya. Rekaman itu perlu diputar di masa kini agar kita dapat mempelajarinya, sekaligus memaknai, hingga dapat pula menginspirasi kemajuan di masa depan.

Tentu merekam itu tidak mudah, karena kehidupan atau kejadian yang mengiringi kehidupan itu sudah berlalu dalam ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan tahun yang lalu. Semakin tua kehidupan, semakin sedikit yang dapat direkam, karena bukti-bukti telah hancur termakan waktu atau telah berpindah-pindah tempat sejak pengendapan pertama.

Dalam segala keterbatasan itu arkeologi tetap mendendangkan masa lampau itu. Serasa tidak kalah akal, berbagai metode dan pendekatan pun diterapkan untuk mendapatkan informasi kelampauan itu. Survei merupakan salah satu metode itu, dimaksudkan untuk mengamati langsung gejala-gejala dan tinggalan di lapangan. Ekskavasi menjadi andalan, karena melalui penggalian tanah secara metodologis dan sistematis inilah kita menemukan tinggalan dalam konteks lapisan tanah dan hubungan antar-tinggalan. Tak kalah pentingnya wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi tentang situs dan tinggalan.

Tidak cukup metode, ilmu ini pun melakukan pendekatan dengan meminta bantuan ilmu-ilmu lain. Etnografi atau antropologi misalnya, bantuannya dalam mengungkap cara-cara hidup dan perubahan

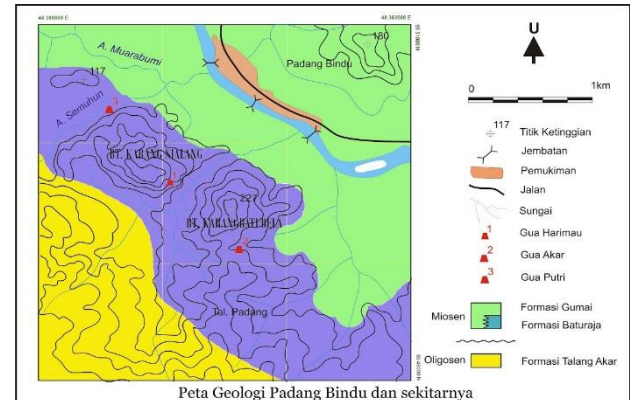
Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



budaya suku-suku tradisional sangat penting sebagai analogi dalam merekonstruksi kehidupan masa lampau.

Ilmu-ilmu kebumian seperti geologi, geografi, geokronologi, dll menjadi partner yang tidak terpisahkan untuk memahami lingkungan masa lampau dan evolusinya ke masa sekarang. Hal yang sama dengan ilmu-ilmu biologi, seperti paleontologi, paleoantropologi, palinologi, paleozoologi, dan genetika. Keseluruhan disiplin ilmu ini memberikan data penting tentang aspek-aspek kehidupan manusia, lingkungan, dan budayanya.

Rumah Tradisional



Bagian Kedua OGAN KOMERING ULU

Ogan-Komering Ulu atau yang umum disingkat “OKU” boleh jadi masih asing bagi sebagian masyarakat Indonesia, tetapi bagi sebagian lainnya nama itu mestinya sudah akrab di telinga. OKU yang termasuk wilayah Provinsi Sumatra Selatan terletak di hulu (ulu) Sungai Ogan dan Komering, dua sungai yang berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan mengalir ke arah timur untuk bermuara ke Selat Bangka. Nama geografis ini sekaligus juga menjadi nama suku bangsa yang mendiaminya, yakni etnis OKU.



Peta 2.1 keletakan OKU dan Gua Harimau

Ada hulu tentu ada pula hilir, yaitu wilayah yang disebut Ogan-Komering Ilir atau disingkat OKI. Seperti OKU, penduduk yang mendiaminya disebut etnis OKI. Namun melihat kesamaan bahasa dan tradisi budayanya, penduduk OKU dan OKI pada hakekatnya termasuk satu etnis yang disebut etnis Ogan-Komering. Perkembangan budaya lokal dan pemisahan oleh administrasi pemerintahan lambat laun menciptakan

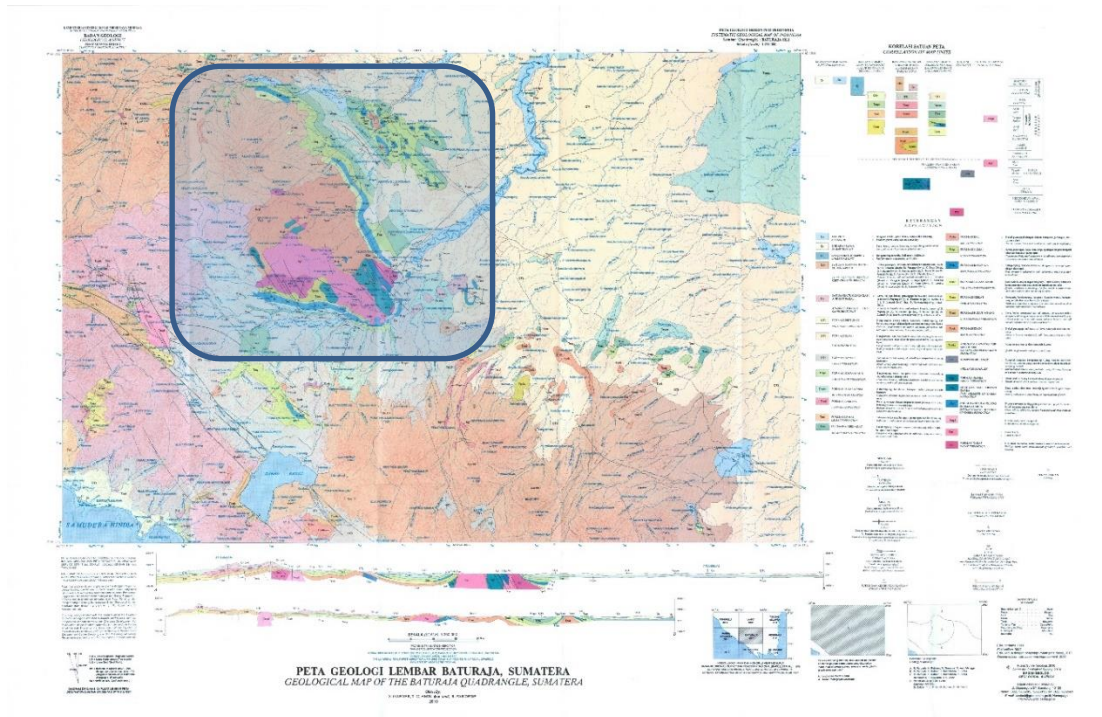
kekhasan atau perbedaan-perbedaan, namun kesamaan budaya dasar pada keduanya masih dapat ditelusuri.

Mengait dengan administrasi pemerintahan, dulu wilayah OKU (dan juga OKI) termasuk satu kabupaten. Maraknya pemekaran daerah di Indonesia sejak Era Reformasi berdampak pula di wilayah ini, hingga OKU sekarang ini terbagi menjadi tiga wilayah kabupaten. Kabupaten OKU yang merupakan kabupaten induk beribukota di Baturaja; OKU Timur beribukota di Martapura, dan OKU Selatan dengan ibukota di Muara Dua. OKI juga dimekarkan menjadi 2 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir.

Dari sudut geografi wilayah OKU memiliki bentang alam yang lebih variatif. Bagian barat yang merupakan lereng timur Pegunungan Bukit Barisan diliputi perbukitan yang berselang-seling dengan dataran; sementara wilayah sisa merupakan dataran. Wilayah OKI menyerupai bagian timur OKU, umumnya hamparan dataran yang luas hingga garis pantai Selat Bangka di timur.

Wilayah perbukitan OKU umumnya tersusun oleh batuan vulkanik. Sisanya merupakan wilayah karst dengan susunan batu gamping yang memanjang di antara Semidang Aji dan Baturaja. Struktur ini berlanjut lagi ke selatan menuju wilayah Muara Dua di OKU Selatan. Kantong-kantong karst juga dijumpai Di OKU Timur, tetapi lebih terbatas dibanding di kedua OKU lainnya.

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Peta 2.2 Kawasan karst pada geologi Baturaja. Sumatera Selatan

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



PROVINSI SUMATERA SELATAN



Peta 2.3 Wilayah administrasi Provinsi Sumatera Selatan

Lingkungan yang Menopang Kehidupan

Bukan kebetulan jika OKU memiliki sejarah hunian yang sangat panjang. Kondisi geografi yang diuraikan di atas sangat berperan menarik manusia masa silam untuk menghuni wilayah ini. Mari kita lihat mengapa demikian.

Di wilayah OKU banyak sungai dan ada pula perbukitan karst. Kedua fitur alam ini menyediakan air, sumberdaya yang paling melekat pada kehidupan. Ketersediaan air itu menciptakan mata rantai kehidupan. Air yang mengalir menyuburkan tanah hingga menciptakan lingkungan hijau oleh tetumbuhan. Kekayaan tumbuhan menarik hewan-hewan pula untuk menghuninya. Disini ketersediaan air melatarbelakangi berkembangnya unsur-unsur lingkungan yang saling menopang hingga menciptakan ekosistem yang baik.



Figur 2.1 Aliran sungai Ogan

Ketersediaan air dan kekayaan biodiversitas tadi menjadi sumberdaya yang menarik manusia pula untuk berdiam di dalamnya. Bahkan tidak hanya itu, lingkungan karst yang melalui proses erosi dan pelarutan batu gamping menyediakan gua-gua atau ceruk. Relung-relung alam ini menjadi tempat hunian ketika manusia belum mampu mendirikan rumah-rumah tinggal seperti sekarang. Mereka

juga memfungsikannya sebagai perbengkelan membuat peralatan, sekaligus tempat penguburan para penghuninya.



Figur 2.2 Gua Putri, Padang Bindu, OKU

Kekayaan sumberdaya alam inilah yang menjadikan OKU memiliki akar peradaban yang sangat panjang. Kondisi yang tidak dimiliki semua wilayah ini menjadikan OKU sebagai salah satu wilayah terpenting dalam penelusuran peradaban.

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Figur 2.3
Lingkungan di
Padang Bindu, OKU

Evolusi Peradaban OKU

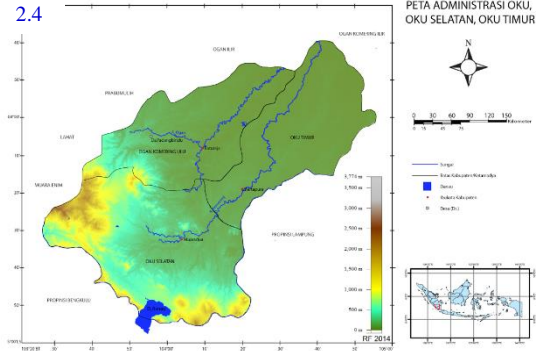
Kehadiran manusia yang dini di wilayah OKU telah menanamkan akar peradaban yang panjang. Akar itu tertancap jauh ke masa silam dan bertumbuh dalam perjalanan waktu menuju masa sekarang. Dalam pembabakan zaman, akar itu bertumbuh di lintasan Zaman Prasejarah, memunculkan tunas atau pohon peradaban di Zaman Protosejarah, hingga berkembang dalam cabang, dahan, dan dedaunan di Zaman Sejarah. Sungguh sebuah proses pertumbuhan peradaban yang sangat panjang.

Jika kita menelusuri lebih rinci, masing-masing babakan zaman itu masih dapat dirinci dalam tahap-tahap perkembangan budaya. Setidaknya ada 9 tahap dengan masing-masing diawali oleh peristiwa besar, baik yang sifatnya kultural maupun natural. Dimulai dari: (1) perkembangan budaya Paleolitik awal oleh manusia purba sebagai periode tertua; (2) berlanjut pada Budaya Paleolitik akhir oleh manusia modern awal; (3) Preneolitik oleh manusia modern yang lebih kemudian, dan (4) Neolitik oleh Ras Monggolid di Zaman Prasejarah. Selanjutnya memasuki (5) Zaman Protosejarah untuk kemudian berlanjut ke Zaman Sejarah dengan masuknya (6) pengaruh Hindu-Budha, berlanjut pada (7) pengaruh Islam dan (8) Kolonial, hingga memasuki (9) Zaman Kemerdekaan.

Peradaban OKU dalam Lintasan Sejarah



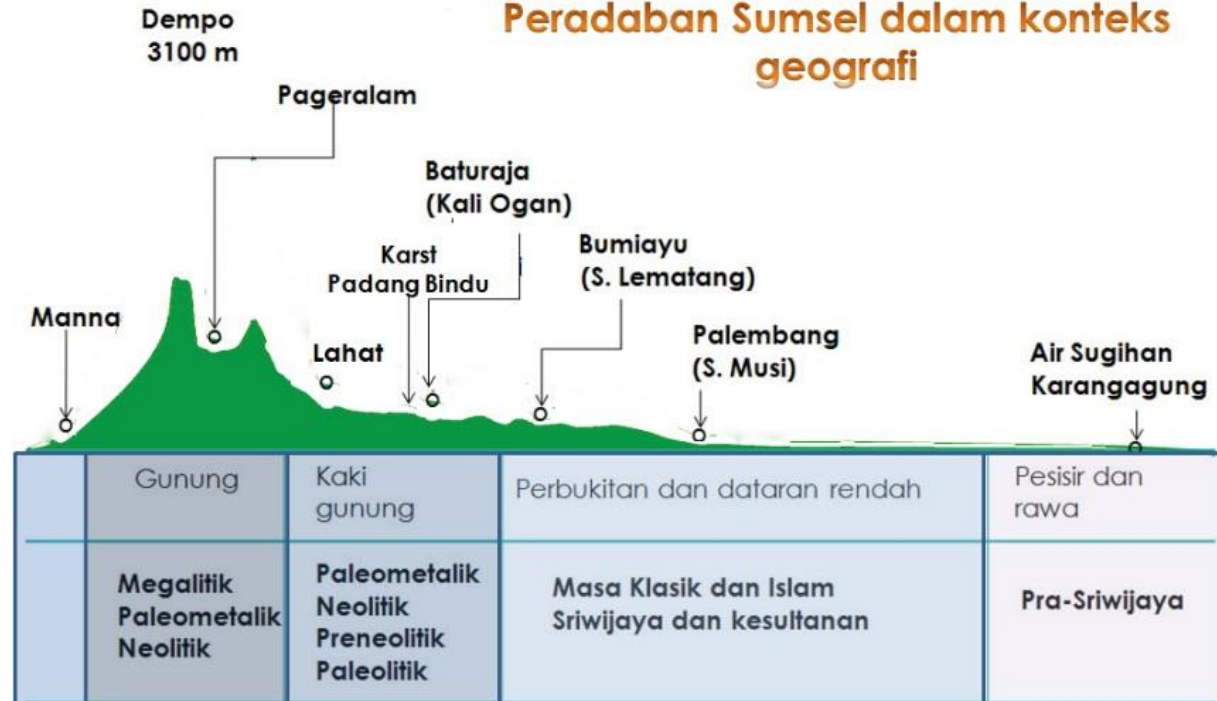
Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Figur:

- 2.4 Peta geografi OKU dan sekitarnya
- 2.5 Lingkungan perbukitan dan dataran
- 2.6 Sungai Ogan dan lingkungan pepohonan di sekitarnya
- 2.7 Arsitektur rumah di Padang Bindu, OKU.

Sket perkembangan awal Peradaban Sumsel dalam konteks geografi



Bagian Ketiga **HUNIAN MASA SILAM**

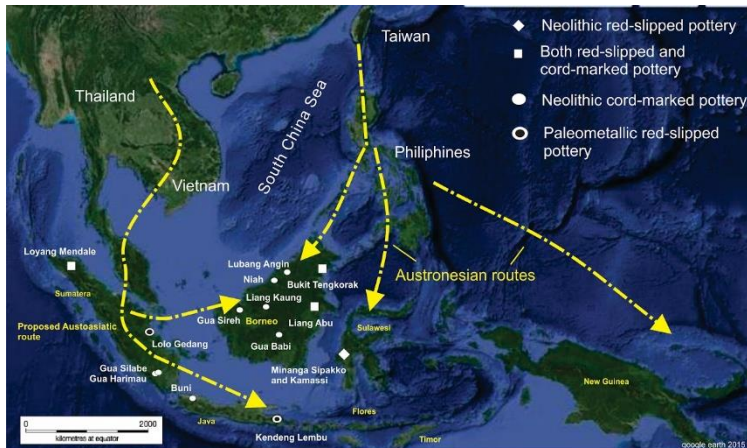
OKU termasuk wilayah yang sudah renta menghidupi manusia. Sebaran artefak Paleolitik di aliran Kali Ogan dan anak-anak sungainya tak diragukan lagi sebagai sisa hunian tertua dari masa silam. Siapa manusianya, sejak kapan menghuninya, dan dari mana pula asalnya, merupakan rangkaian pertanyaan yang belum terjawab dengan memuaskan. Mengapa? Pertama, karena penelitian tentang hal ini memang belum intensif dilakukan. Kedua, karena tinggalan yang ditemukan masih terbatas pada artefak litik. Fosil-fosil hewan apalagi manusianya belum ditemukan.

Dari aspek morfo-teknologi (karakter bentuk dan teknik pembuatan) himpunan artefak tersebut termasuk Paleolitik, budaya manusia purba *Homo erectus* yang juga ditemukan di situs-situs Paleolitik lain di Nusantara. Penemuan-penemuan yang meyakinkan dalam konteks stratigrafi di Sangiran (Jawa Tengah) dan Lembah Soa (Flores) memperlihatkan budaya ini sudah berkembang di Nusantara paling tidak sejak satu jutaan tahun yang lalu (Pleistosen Bawah) dan terus berkembang hingga ratusan ribu tahun yang lalu (Pleistosen Bawah).

Data regional dan kesamaan artefak tersebut setidaknya memungkinkan pendukung budaya Paleolitik OKU juga manusia purba *Homo erectus*. Demikian juga dengan umurnya yang

kemungkinan dari masa purba – katakanlah ratusan ribu tahun yang lalu. Namun lagi-lagi harus dikatakan pendapat ini masih sementara menunggu penemuan bukti-bukti lain.

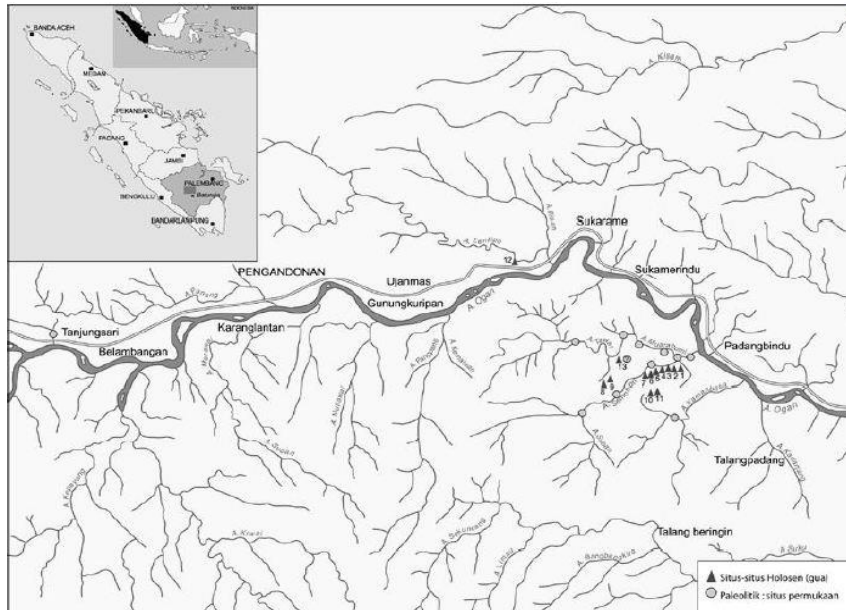
Menyangkut asal-usul penghuninya, jika memang penduduknya *Homo erectus*, maka kehadirannya di wilayah OKU berkaitan dengan migrasi dari Afrika (*Out of Africa*) ke Eropa dan Asia yang diperkirakan terjadi ca. 1,8 juta tahun yang lalu. Salah satu cabang migrasi itu menuju Nusantara, termasuk Sumatra. Bagaimana mereka mencapai Nusantara, para sarjana menghubungkannya dengan masa glasial – masa penurunan muka laut yang menciptakan “jembatan darat” yang menghubungkan Asia Tenggara Daratan dengan Kepulauan Nusantara.



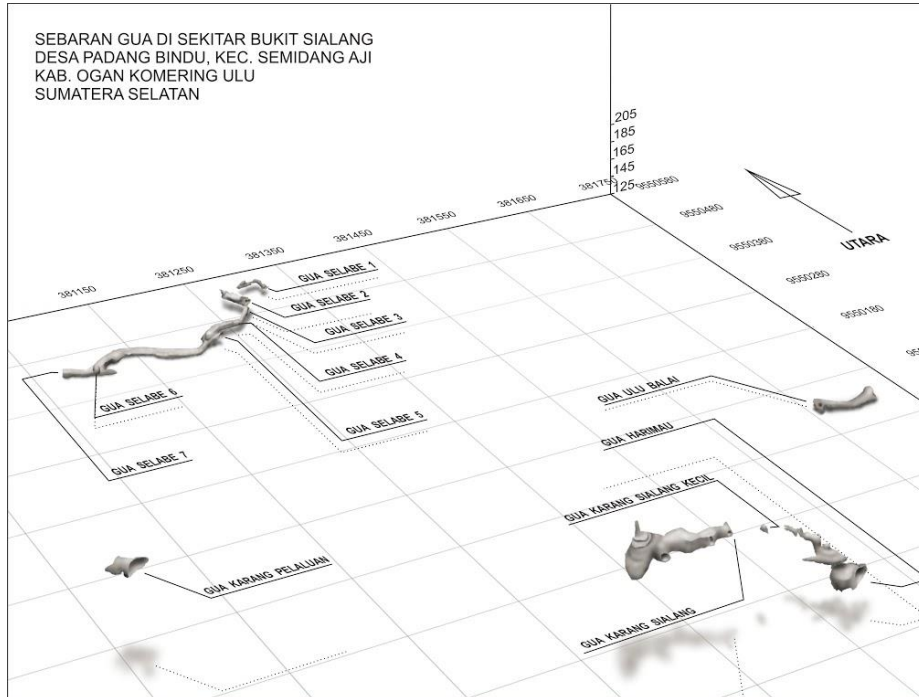
Peta 3.1 Jalur Migrasi Penutur Austronesia dan Penutur Austoasiatik ke Nusantara

Sumatra sebagai pulau besar yang paling dekat dengan Asia Daratan mestinya menjadi wilayah yang pertama dilewati migrasi. Oleh sebab itu bukan tidak mungkin pulau ini menjadi singgahan pertama sebelum ke pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Tinggalan budaya Paleolitik di wilayah Ogan Komering Ulu dan di situs-situs

lain di pulau ini mungkin pula mengait dengan persinggahan itu, termasuk perkembangan hunian sesudahnya.



Peta 3.2 Sebaran situs Paleolitik di wilayah Padang Bindu, OKU



Peta 3.3 Sebaran situs gua di wilayah Padang Bindu, OKU

Mereka Menghuni Daerah Aliran Sungai

Sebaran artefak Paleolitik yang luas dan tergolong kaya sedikit banyaknya memberi gambaran tentang kehidupan purba di wilayah OKU. Pertama, menunjukkan di wilayah ini pernah berlangsung kehidupan yang intensif, turun temurun dalam rentang waktu yang panjang, kemungkinan seperti disinggung di muka, selama ratusan ribu tahun. Kedua, wilayah sebarannya menunjukkan kehidupan berlangsung di lingkungan aliran sungai dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di sekitarnya.

Mengapa mereka memilih sungai? Jawabannya karena lingkungan sungailah yang paling menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan. Itulah sebabnya di zaman purba, ketika kemampuan manusia masih sangat terbatas hingga tergantung pada alam, ketersediaan sumberdaya sangat menentukan pilihan hunian.

Manusia pasti mencari air untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Manusia pun membutuhkan dunia fauna dan flora untuk dapat hidup, bahkan manusia pun membutuhkan peralatan untuk memudahkan hidup dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungannya, entah bahan organik ataupun batuan. Peralatan dari bahan organik, khususnya dari kayu atau bambu, sudah sangat jarang ditemukan karena umumnya telah hancur termakan waktu.



Figur 3.1. Sungai Ogan dengan lingkungan sekitarnya

Dari sebaran dan jenis artefak tadi kita dapat memperkirakan gaya hidup manusia pendukung budaya Paleolitik kali Ogan di kala itu. Mereka hidup mengembara di sepanjang aliran sungai untuk mencari bahan makanan yang disediakan lingkungan. Diperkirakan mereka berkelompok dengan satu kelompok terdiri dari beberapa orang yang masih memiliki keterkaitan keluarga. Ada kemungkinan dalam mengeksploitasi sumberdaya di suatu lingkungan, mereka mendirikan stasiun hunian sementara berupa gubuk sederhana yang dibuat dari kayu dan dedaunan. Pada gubung inilah mereka tinggal selama memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.

Manakala lingkungan sekitar sudah tidak lagi menyediakan sumber makanan, mereka pun berpindah ke lingkungan aliran sungai yang baru dengan membangun gubuk di tempat yang baru. Seperti inilah siklus kehidupan mereka, selalu berpindah tergantung pada ketersediaan sumberdaya lingkungan. Kehidupan mereka masih tergantung pada alam, hingga lokasi hunian pun sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya.



Figur 3.2 Ilustrasi pengembaraan dan gubuk sederhana

Peralatan Sehari-hari

Ada manusia ada pula alat. Keduanya tidak terpisahkan dan itu pula yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Itu sebabnya peralatan merupakan tinggalan yang penting dalam arkeologi, karena alat itu menggambarkan teknologi yang berkembang, sekaligus perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Peralatan dari batuan (litik) merupakan tinggalan yang paling umum ditemukan, karena bahannya yang keras dapat bertahan dalam perjalanan waktu. Ketersediaan kerakal di sepanjang aliran sungai memudahkan manusia membuat peralatan yang dibutuhkan. Jenis-jenis batuan yang digunakan tergantung kesediaannya. Penggunaan batuan andesitik cukup menonjol karena bahannya melimpah, lainnya batuan kersikan dengan variasi jenisnya.

Di Kali Ogan dan anak-anak sungainya alat-alat litik atau batu ditemukan di antara hamparan kerakal dan kerikil. Ada juga yang ditemukan di tebing sungai yang tersingkap oleh proses erosi. Pengambilan kerakal sungai oleh penduduk setempat untuk dijual sering mengikutkan artefak hingga secara tidak sadar telah menghilangkan temuan dan kandungannya.



Figur 3.3 Himpunan batu kali yang dikumpulkan penduduk untuk dijual. Sering di antaranya terdapat artefak litik.

Alat-alat Paleolitik yang ditemukan umumnya sederhana dalam arti pemangkasan terbatas untuk menciptakan tajaman. Sering dengan dua-tiga pangkasan saja sebuah alat sudah tercipta. Alat yang tergolong besar kira-kira segenggaman tangan, ukuran yang memudahkan untuk penggunaannya. Namun dalam beberapa hal ada juga alat yang lebih besar, disamping banyak pula yang lebih kecil.

Dari proses pengerjaannya kita mengenal dua jenis, yakni alat batu inti (*core tool*) - alat dari inti batuan lewat pemangkasan-pemangkasan bagian luar batuan dan alat serpih (*flake tool*) - alat dari serpihan-serpihan yang dilepas dari bahan baku. Alat batu inti cenderung lebih besar dan massif jika dibandingkan alat-alat serpih.

Dari teknik pengerjaan dan bentuknya (morfo-teknologi) peralatan cukup bervariasi, namun umumnya dapat digolongkan menjadi kapak perimbas (*chopper*), jika tajaman dibentuk lewat pemangkasan satu sisi (monofasial) dan kapak penetak (*chopping tool*), jika tajaman dibentuk jika

lewat pemangkasan dua sisi (bifasial). Jenis alat-alat lain, khususnya kelompok alat batu inti, merupakan variasi teknik pengerjaan kedua alat ini (Heekeren, 1972).

Kelompok alat serpih juga tergolong menonjol dan umumnya tergolong besar. Seperti alat batu inti pengerjaannya juga sederhana melalui peretusan secukupnya pada bagian tajaman alat. Jika alat batu inti cenderung digunakan untuk memukul atau memecah, atau berburu hewan, alat serpih digunakan untuk pekerjaan yang lebih ringan, seperti memotong, membelah, mengiris benda, dll.

Pendukung budaya Paleolitik Kali Ogan sudah memiliki pengetahuan tentang batuan. Mereka memilih batuan yang baik untuk alat. Batuan yang disenangi adalah yang keras tetapi mudah dikerjakan karena sifatnya yang retas dengan arah pecahan yang mudah dikontrol. Batu rijang (chert), jasper atau batuan kersikan termasuk pada kategori ini. Tetapi jika tidak ada mereka juga memanfaatkan batuan lainnya, seperti andesit, batu gamping, dll.

Budaya Acheulean Hadir di OKU

Sungguh menarik, pada periode hunian tertua OKU terdapat bukti-bukti kehadiran Budaya Acheulean – budaya yang dicirikan oleh kapak genggam dan kapak pembelah dan sering dikaitkan dengan bola dan alat-alat serpih bertajaman lebar. Berkembang di Afrika sejak 1,7 juta tahun lalu dan menyebar ke Eropa dan Asia pada masa-masa sesudahnya, budaya ini diperkirakan mencapai Nusantara dan Asia Timur ca. 800 ribu tahun lalu. Bukti-bukti kehadirannya ditemukan dalam konteks stratigrafi di beberapa lokalitas di Sangiran dan di Lembah Bosei, China.



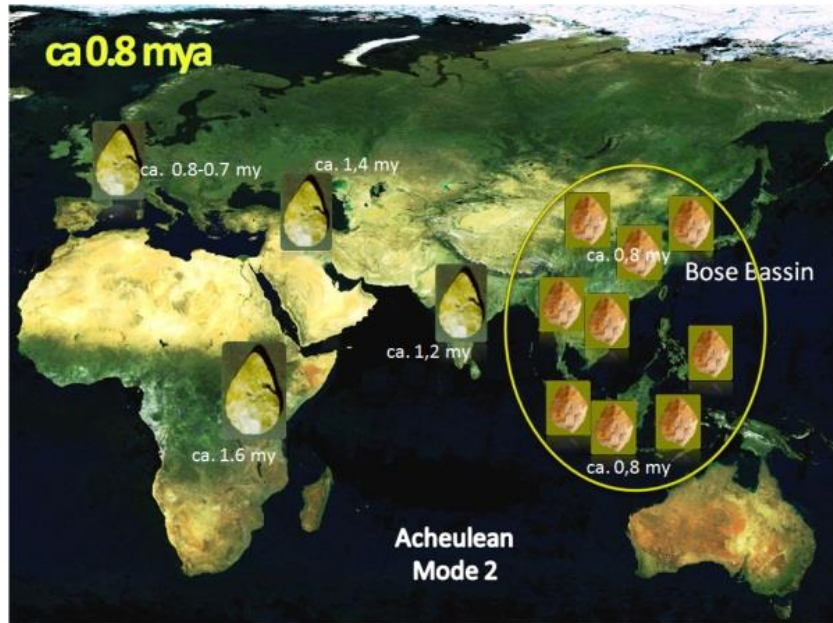
Figur 3.4 Jenis-jenis peralatan batu

Di DAS Ogan dan anak-anak sungainya, kapak genggam dan kapak pembelah merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, bercampur dengan alat-alat yang tergolong kapak perimbas-penetak. Bentuk-bentuknya tergolong agak kasar dengan pengerjaan seperlunya. Perkecualian terdapat pada sebuah kapak genggam yang berukuran besar berbentuk memanjang dengan salah satu ujungnya meruncing. Pemangkasan yang intensif dilakukan pada satu bidang, tetapi bidang lainnya dibiarkan natural.

Keberadaan peralatan ini menunjukkan wilayah OKU juga mendapat pengaruh Budaya Acheulean. Beberapa wilayah lainnya juga mendapat pengaruh budaya ini, sebagaimana tinggalan artefaknya ditemukan di beberapa situs Paleolitik lainnya di Nusantara (Simanjuntak, 2005). Kemungkinan sejak kehadirannya budaya ini terus berkembang, tetapi tidak mampu menggantikan budaya kapak perimbas-penetak, sehingga komposisinya tetap sebagai unsur minoritas.

OKU Purba Dalam Konteks Regional

Wilayah OKU sungguh penting untuk menelusuri akar peradaban Nusantara, karena memang sudah renta menghidupi manusia. Sejak kapan manusia menghuninya memang belum diketahui pasti, namun melihat gaya hidup - hunian tepian sungai - dan karakter himpunan artefaknya, mengingatkan kita pada kehidupan ratusan ribu tahun yang lalu. Manusia pendukung budaya Paleolitik OKU memang belum kita temukan, hingga menjadi sebuah tantangan bagi penelitian ke



Peta 3.4 Sebaran Acheulean dari Afrika ke Nusantara

depan. Paleolitik OKU tidak sendiri, padanannya ada di beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Ingat Sangiran, situs-situs di sepanjang aliran Bengawan Solo, Pacitanian Kali Baksoka, Wallanae di Sulawesi Selatan, dan Soa di Flores, semuanya menampakkan karakter budaya yang sama dan masih banyak lagi situs lainnya.

Di lingkup Sumatra sendiri selain di OKU, jejak-jejak kehidupan purba ditemukan di Sungai Kikim yang juga di wilayah Sumatra Selatan, ..., Riau, dan Sungai Boyo di Nias. Keberadaannya pernah juga dilaporkan di Sungai Mungrup di Bengkulu dan di Kalianda di Lampung, namun masih memerlukan pengecekan ulang di lapangan (Heekeren, 1972; Soejono, 1984).

Semua situs ini meyakinkan kita bahwa Nusantara sudah dihuni manusia sejak masa purba, setidaknya sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Kebanyakan situs itu belum dipertanggal, sehingga masih sulit menempatkan posisi kronologinya dalam sejarah hunian.

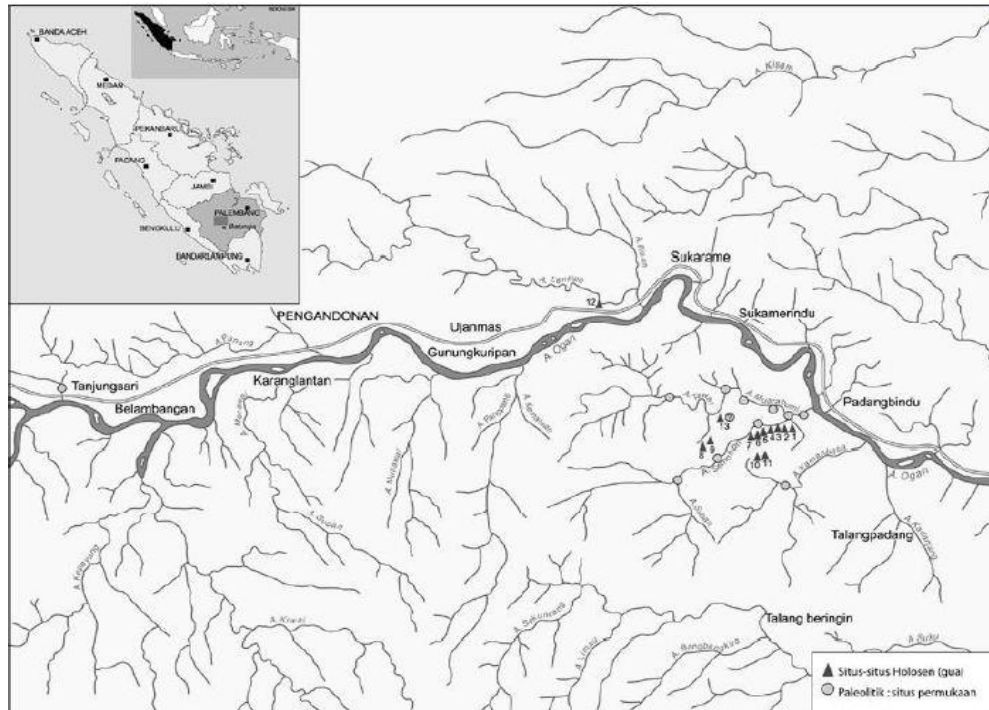
Salah satu situs Paleolitik Indonesia yang sudah terkenal di dunia adalah Kali Baksoka di wilayah Punung, Pacitan. Penemuannya secara kebetulan ketika von Koenigswald, paleontolog asli Jerman, pada tahun 1935 melakukan pencarian bahan baku alat-alat Sangiran ke wilayah pegunungan selatan Jawa. Pada waktu itulah dia bersama M.W.F. Tweedie menemukan sebaran artefak paleolitik yang sangat kaya di Kali Baksoka. Koleganya, Hallam L. Movius arkeolog USA, kemudian menganalisis himpunan alat tersebut dengan menyimpulkannya sebagai peralatan yang tua semacam budaya paleolitik Chellean dari Plestosen tengah hingga Plestosen akhir dengan menyebutnya sebagai Budaya Pacitan atau Pacitanian. Perkiraan pertanggalan ini mendapat sanggahan dari beberapa ahli.

Penemuan terbaru di wilayah Punung mengisyaratkan Pacitanian Baksoka berumur Plestosen Tengah. Penelitian kerjasama Puslit Arkenas dan MNHN Prancis berhasil menemukan kronologi hunian selama 300 ribu tahun terakhir di Song Terus dengan karakter artefak litik yang berbeda dari Pacitanian. Ketidakhadiran budaya Pacitanian dalam kronologi situs yang bertetangga dengan Kali Baksoka ini mengisyaratkan budaya ini berkembang sebelum 300 ribu tahun yang lalu.

Jika hal ini dapat dibenarkan, maka bukan tidak mungkin himpunan artefak Kali Ogan dan sekitarnya kontemporer atau mungkin pula lebih tua. Dari perkiraan pertanggalan ini kita boleh memperkirakan pula bahwa pendukung budaya tertua OKU ini juga tergolong manusia purba yang dikenal di Jawa sebagai *Homo erectus*. Tentu hal ini masih memerlukan penelitian lanjut untuk mendapatkan bukti-bukti pendukung lagi, seperti fosil manusianya atau pertanggalan-pertanggalan absolut terhadap sampel-sampel dari OKU.

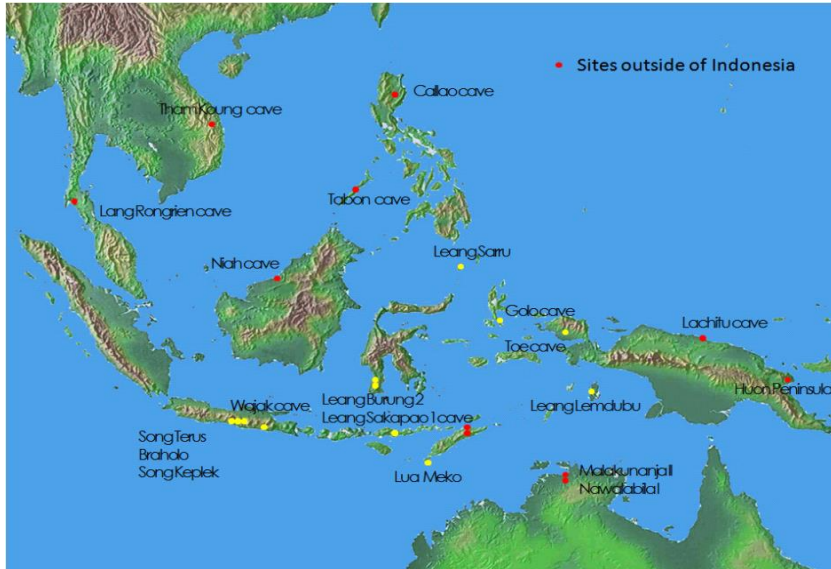


Figur 3.5 Situs Gua Harimau



Peta 3.5 Sebaran situs di Kawasan dengan plotting Gua Harimau

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Peta 3.6 Sebaran situs paleolitik dan salah satu situs Kali Baksoka, Jawa Timur

Bagian Keempat HUNIAN HOMO SAPIENS AWAL

Kita tentu membayangkan rentang hunian OKU pada periode tertua bukan dalam hitungan tahun atau ribuan tahun, tetapi ratusan ribuan tahun dengan kehidupan turun temurun dalam kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Kita pun pasti memahami jika kehidupan selalu bergerak dari pertumbuhan awal berkembang menuju puncak untuk kemudian menurun dan berakhir.

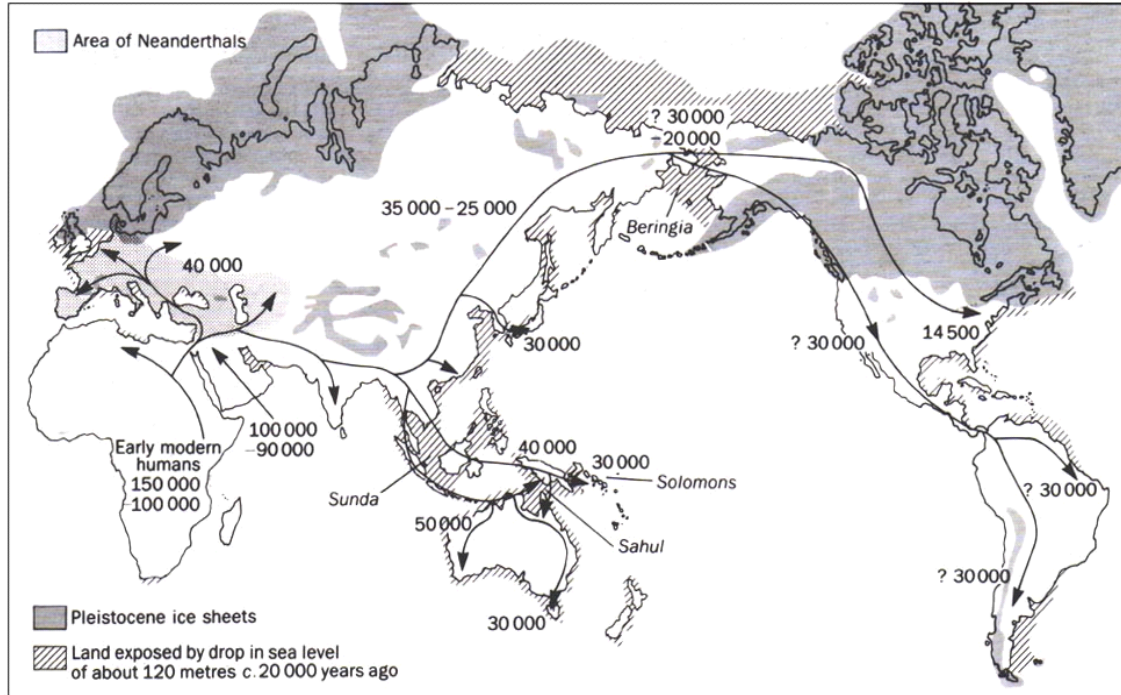
Demikian juga hunian pada periode tertua yang diuraikan di muka, manusia purba berkembang hingga puncaknya di OKU untuk kemudian oleh berbagai factor menurun dan akhirnya punah. Pertanyaan yang muncul dan belum terjawab, kapan punahnya dan mengapa punah, serta apa kaitannya dengan kehidupan sesudahnya. Jawaban pertanyaan ini akan kita bahas tersendiri di lain kesempatan.

Hal yang perlu dicatat bahwa walaupun *Homo erectus* punah kehidupan di Nusantara tetap berlanjut oleh manusia spesies lain. Bukti-bukti regional-global menunjuk ada lagi migrasi baru dari Afrika – migrasi *Homo sapiens*. Manusia yang sudah seperti kita ini diperkirakan keluar dari Afrika di sekitar 100 ribu tahun yang lalu untuk menyebar ke Eropa dan Asia hingga kemudian secara perlahan menghuni seluruh dunia.

Salah satu sebaran itu memasuki Nusantara di sekitar 60000 tahun lalu untuk kemudian ada yang berlanjut ke timur memasuki Melanesia Barat dan ke tenggara memasuki Australia. Bukti-bukti langsung kehadiran awalnya memang belum ditemukan, namun penemuan-penemuan artefak berumur sekitar 60000 tahun di beberapa situs di Australia memberikan perkiraan di sekitar itu atau lebih tua dari itu.

Bukti-bukti pertanggalan yang tersedia memang masih lebih muda dari perkiraan itu. Pertanggalan dari Song Terus dan Gua Tabuhan yang sejauh ini tertua baru dari ca. 53-45.000 tahun yang lalu, sementara di Melanesia Barat dari ca. 40.000 tahun yang lalu. Situs-situs akhir Plestosen lainnya di Jawa, Sulawesi, dan Indonesia Timur lainnya memberikan pertanggalan yang lebih muda lagi dari sekitar 30 ribuan tahun yang lalu (Simanjuntak et al, 2014).

Bagaimana dengan di Sumatra? Gua Harimau memberikan data permulaan tentang hunian pada masa ini. Mari kita lihat di bahasan berikutnya.



Peta 4.1 Migrasi manusia modern awal (Howell, 1995)

Gua Harimau Mengisi Lembar Kosong Sumatra

Kembali ke Sumatra, pulau ini memang terasa pelit memberikan bukti, padahal posisinya sebagai pintu keluar-masuk Nusantara secara teoritis menjadi jujugan awal. Kenyataan sejauh ini berbagai situs yang terdapat di pulau ini berasal dari pertanggalan yang muda dari kala Holosen. Ingat misalnya situs bukit kerang Hoabinhian di pesisir timur Sumatra bagian utara dari sekitar awal Holosen. Demikian juga situs Gua Tianko Panjang di Jambi dari sekitar pertanggalan itu juga. Satu-satunya pertanggalan hunian tertua sejauh ini berasal dari Gua Harimau dari sekitar 15.000 tahun yang lalu.

Terletak di tengah hutan di lingkungan Desa Padang Bindu, gua yang masih dalam penelitian intensif ini memang paling menonjol di antara 60-an gua dan ceruk yang sudah terinventaris di wilayah OKU. Penemuannya berawal dari informasi Ferdinata (54 tahun), penduduk Desa Padang Bindu ketika pada tahun 2008, Tim Penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survey lanjutan di wilayah karst Semidang Aji. Seketika tim melakukan peninjauan dan menemukan alat-alat serpih dan fragmen-fragmen tulang di permukaannya.

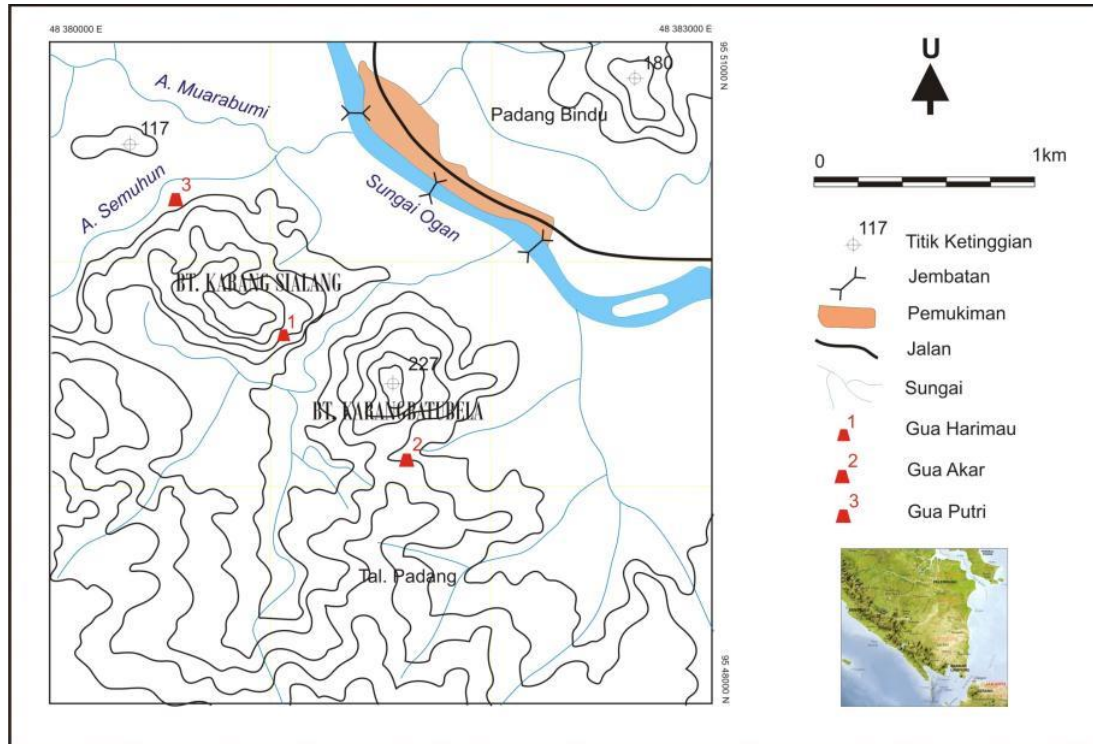
Atas dasar indikasi ini dan didukung pula oleh keletakan dan kondisi gua yang sangat layak huni di masa prasejarah, setahun berikutnya Tim Penelitian melakukan test pit untuk menguji potensi arkeologinya. Hasilnya mengagumkan karena selain menemukan berbagai jenis artefak dan ekofak

juga menemukan kubur manusia. Temuan ini mendorong penelitian berlanjut hingga semenjak itu penelitian berlangsung setiap tahun hingga sekarang (2016).

Apa saja temuan yang menarik dari Gua Harimau hingga begitu menjanjikan? Hal yang pasti selain kondisinya yang sangat ideal sebagai hunian, gua ini mengkonservasikan beragam data yang menjanjikan pemahaman-pemahaman baru, antara lain berupa:

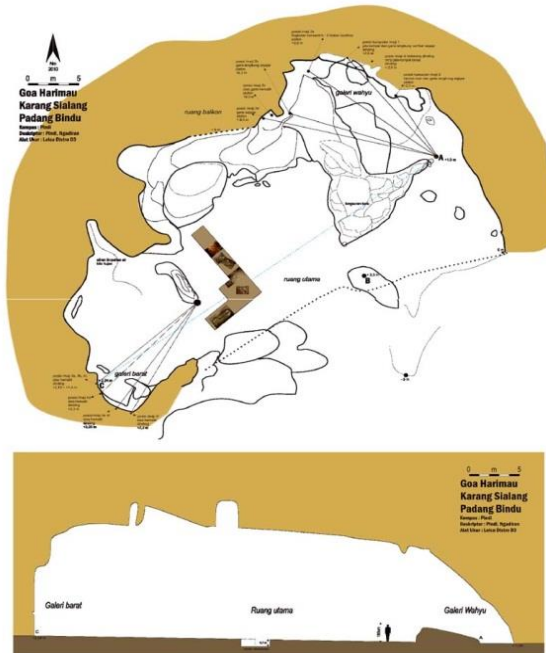
1. Sisa hunian, perbengkelan, dan kuburan dari budaya Neolitik dan berlanjut ke budaya Paleometalik. Hingga saat ini telah ditemukan kubur-kubur manusia dari 81 individu, pada kedua lapisan budaya tersebut. Penemuan sebanyak itu sangat. Orientasi, posisi, sistem, dan jenis kubur yang sangat bervariasi menawarkan berbagai problematik yang sangat menantang untuk dijelaskan lewat studi yang mendalam.
2. Lukisan cadas (*rock painting*) dalam beberapa motif di langit-langit gua bagian timur dan barat. Penemuan yang baru satu-satunya di Sumatra ini menjelaskan budaya seni cadas (*rock art*) ternyata juga mencapai Sumatera. Keberadaan lukisan ini sekaligus membuka jalan tentang alam pikir komunitas pembuatnya.
3. Sisa hunian akhir Plestosen. Di bawah lapisan Neolitik masih terdapat lapisan hunian Preneolitik yang kemungkinan besar oleh Ras Australomelanesia. Penemuan ini memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan awal Holosen dengan pengayaan budaya manusia sebelumnya di Sumatra dan Nusantara pada umumnya.
4. Sisa hunian akhir Plestosen. Gua Harimau tampaknya sudah dihuni jauh sebelum Kala Holosen. Kemajuan penelitian sejauh ini telah mencapai lapisan hunian dengan pertanggalan mencapai 15000 tahun yang lalu.

Penelitian masih berlanjut untuk menemukan lapisan hunian yang lebih tua lagi. Penemuan ini sangat penting untuk mengisi kekosongan Sumatra, sekaligus memberikan kontribusi bagi kehidupan MMA dalam konteks Asia Tenggara.



Peta 4.2 Keletakan Situs Gua Harimau

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Peta 4.3 Denah Situs Gua Harimau



Figur 4.1 Gua Harimau pertama kali ditemukan



Figur 4.2 Ayakaman Basa di depan Gua Harimau sumber air memenuhi kebutuhan penghuni gua

Bagian Kelima

HUNIAN AUSTRALOMELANESIA

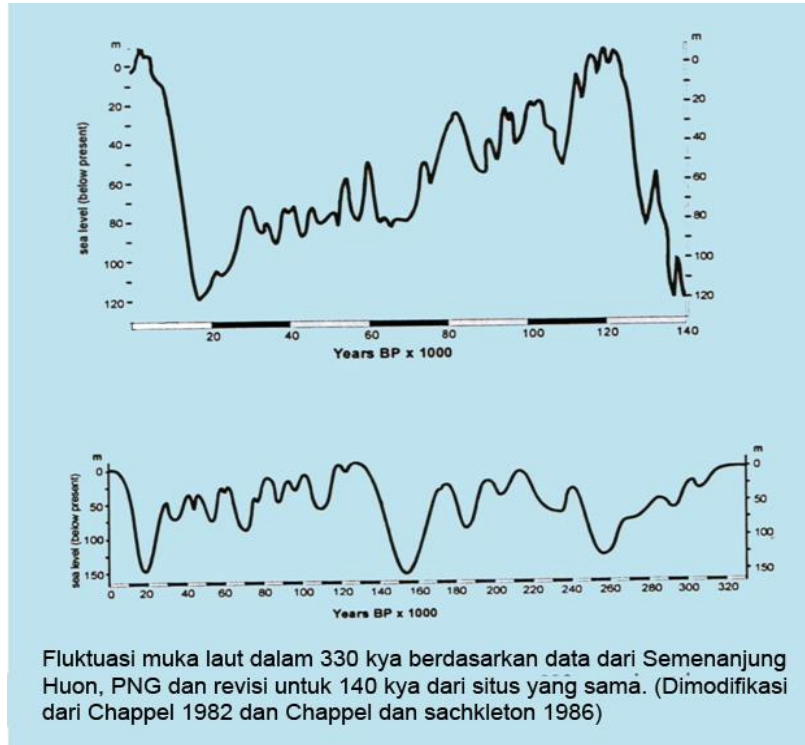
Zaman Es yang berakhir di sekitar 12 ribu tahun lalu mengawali pembabakan baru geologi yang disebut Kala Holosen. Peristiwa alam yang mengakibatkan naiknya muka laut secara drastis oleh kenaikan temperature bumi dan faktor-faktor lainnya merubah tatanan geografis. Paparan Sunda, hamparan daratan yang mencapai sekitar dua kali India menjadi tenggelam, menyisakan pulau-pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa dan pulau-pulau kecil lainnya.

Kenaikan muka laut mencapai ratusan meter dengan ketinggian yang berbeda-beda tergantung wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Chappel dan Sachkleton (1986) di Huon Peninsula memberikan gambaran tentang fluktuasi muka laut pada 330 ribu tahun terakhir dengan kenaikan mencapai 120 m dari muka laut terendah di sekitar 18000 tahun yang lalu.

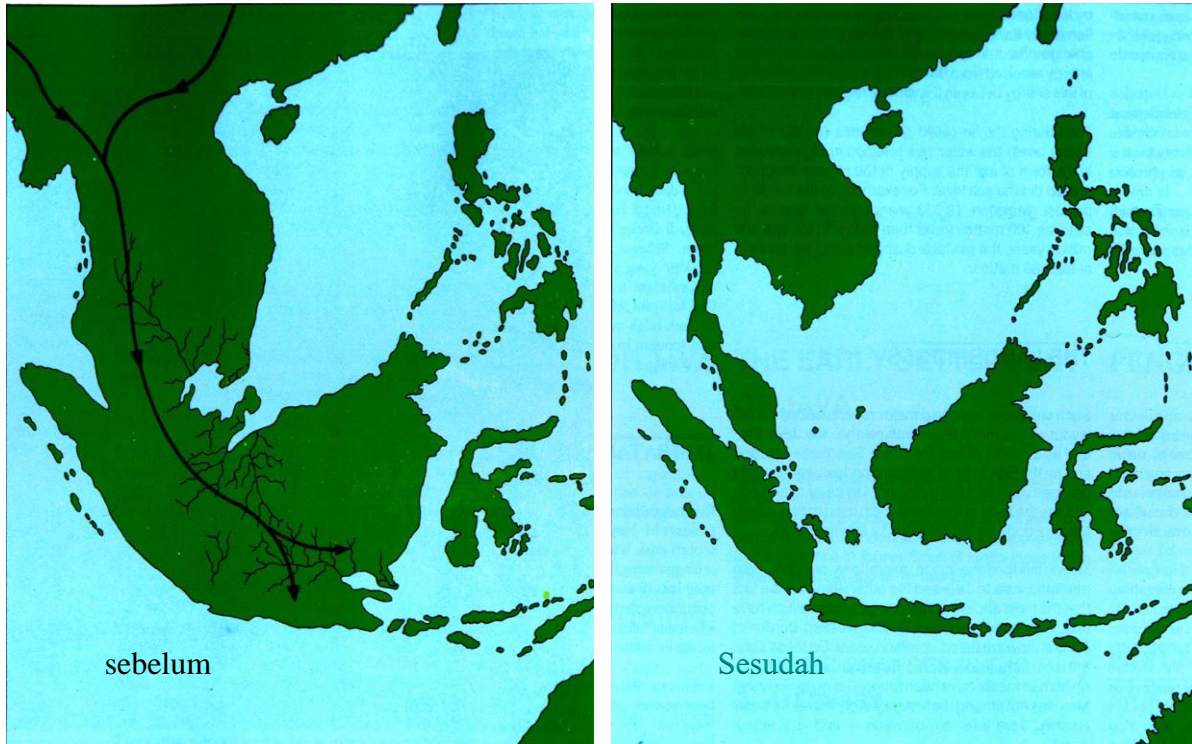
Penurunan muka laut pada masa glasial menyebabkan tenggelamnya lembah dan dataran rendah yang menjadi lahan hunian favorit. Kondisi ini menyebabkan manusia (termasuk hewan) berdiaspora untuk menemukan lahan penghidupan yang baru, hingga geografi hunian pun semakin luas. Sementara iklim dengan temperature yang lebih stabil menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan hunian dan budaya, termasuk perkembangan populasi.

Fenomena global ini tentu berlangsung pula di wilayah OKU, sebagaimana terlihat pada semakin banyaknya situs dari periode ini. Dari sekitar 60 gua dan ceruk di wilayah ini, hampir semuanya menyimpan jejak hunian dari masa ini. Sebarannya hingga perbukitan yang tergolong tinggi seperti di Karang Pelaluan, menjadi bukti perluasan hunian itu sejalan dengan perkembangan populasi penghuninya.

Siapakah sebenarnya penghuni Gua Harimau dan gua-gua pada umumnya di Nusantara di kala itu? Jawabannya tentu mengait dengan kehidupan sebelumnya. Mereka itu keturunan manusia modern awal yang berdiaspora ke berbagai pulau oleh kenaikan muka laut. Berdasarkan karakter fisiknya, para ahli menggolongkannya Ras Australomelanesid - ras yang menurunkan populasi asli Melanesia, Australia, dan Indonesia Timur sekarang.



Figur 5.1 Grafik kenaikan muka laut



Peta 5.1 Nusantara sebelum dan sesudah kenaikan muka laut

Penghunian Gua Berlanjut

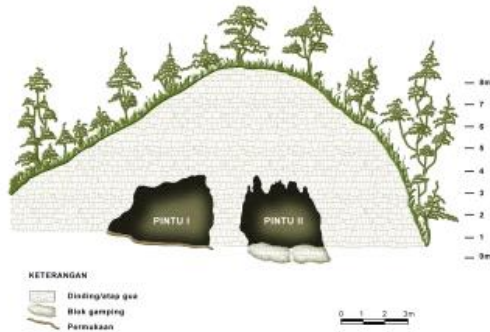
Pengayaan budaya, itulah yang terjadi sesudah Zaman Es. Pertambahan populasi yang diuraikan di muka membuka ruang bagi perubahan lewat pengayaan budaya sebelumnya. Salah satu pengayaan yang nyata adalah meneruskan dan mengembangkan hunian di gua-gua. Fenomena ini merupakan sebuah mode di kala itu, sebagaimana tampak, terutama di lingkup Asia Tenggara, sisa kehidupan dari periode ini terdapat di gua-gua dan ceruk alam.

Fungsi gua tidak lagi sebatas tempat tinggal, melainkan menjadi ruang multifungsi. Selain lokasi kegiatan sehari-hari, gua juga difungsikan tempat pembuatan alat (*atelier*) dan lokasi penguburan. Penemuan di Gua Harimau memperlihatkan secara jelas fungsi-fungsi ini, bahkan fungsi penguburan menjadi istimewa melihat banyaknya kubur yang ditemukan di dalam gua.

Penelitian tentang kehidupan awal Holosen di wilayah OKU sudah cukup maju. Beberapa gua sudah atau sedang dalam penelitian intensif Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Gua Silabe dan Gua Pandan termasuk yang pertama diekskavasi oleh Tim Kerjasama Indonesia-Prancis pada awal tahun 2000-an. Menyusul penelitian Gua Karang Beringin dan Gua Karang Pelaluan oleh Puslit Arkenas, dan sekarang ini penelitian Gua Harimau.

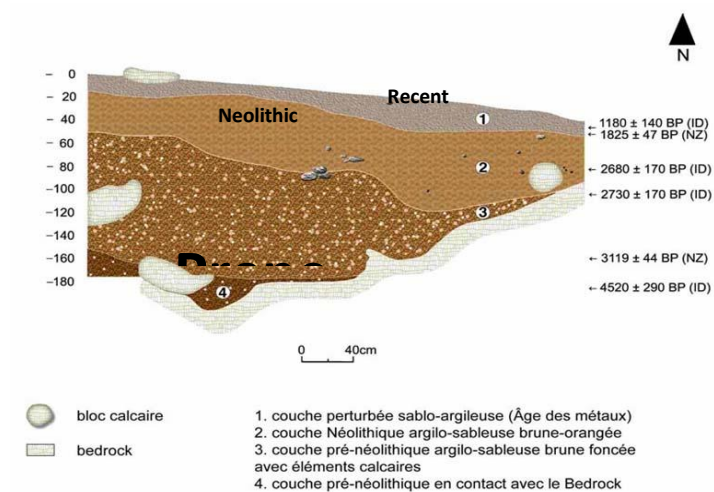
Temuan-temuan penelitian yang sangat kaya, berupa sisa hewan buruan, moluska air tawar, peralatan litik berupa alat-alat serpih, alat-alat tulang (agak jarang), dan sisa pembakaran

memperlihatkan hunian gua yang intensif. Pertanggalan dari Gua Pandan memperlihatkan hunian gua paling tidak sudah berlangsung sejak 9000 tahun yang lalu dan berlanjut hingga kedatangan Budaya Neolitik di sekitar 4000 tahun yang lalu.

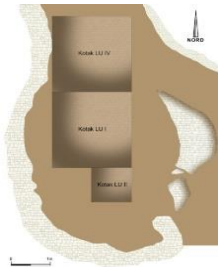


Figur 5.2 Hunian Gua Pandan, 9270 ± 380 bp

Ke Gua Harimau, Siapa Takut? Rumah Peradaban OKU



Preneolithic



Figur 5.3 Hunian Gua Silabe 1,
ca. 4500 - ca. 1000 bp



Figur 5.4. Tampak depan Gua Putri

Berburu dan Meramu

Berburu dan meramu masih menjadi subsistensi utama penghuni gua dalam memenuhi kebutuhan. Namun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya sudah lebih berkembang. Penghuni gua berburu hewan-hewan yang hidup di sekitar gua, seperti jenis rusa, babi, sapi liar dan membawanya ke dalam gua untuk diproses menjadi bahan makanan.

Selain berburu, mereka juga memanfaatkan biota air yang hidup di sungai atau rawa, sebagaimana ditunjukkan oleh tinggalan cangkang moluska dan tulang ikan. Di Gua Silabe yang terletak di atas Kali Semuhun, pemanfaatan moluska air tawar sangat menonjol, hingga cangkang-cangkang sisa makanan tersebar sangat padat di lapisan hunian gua. Meramu dengan mengumpulkan umbi-umbian, biji-bijian, atau buah-buahan yang tumbuh liar di sekitar lingkungan mestinya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan.

Jika melihat jenis-jenis mata pencaharian ini, mungkin saja sudah ada pembagian kerja di dalam komunitas penghuni gua. Para lelaki dewasa dengan tenaga yang lebih kuat berkiprah pada perburuan hewan, sementara para perempuan pada kegiatan meramu. Kegiatan holtikultura semacam inilah yang agaknya masih dilakukan mengingat pertanian belum dikenal di masa itu.



Figur 5.5 Sisa-sisa makanan dan peralatan di kawasan Padang Bindu

Peralatan

Kemampuan fisik manusia yang terbatas mendorong perlunya peralatan untuk menunjang kehidupan. Peralatan seperti apa dan dari bahan apa tentunya sangat bervariasi tergantung kebutuhan. Alat dari batu (alat litik) selalu yang paling menonjol, karena bahannya yang keras dapat menembus waktu. Alat dari bahan organik, seperti kayu, bambu, tulang dan tanduk hewan sangat sulit bertahan sehingga sulit mengetahui jenis-jenis dan variasinya.

Dalam konteks ini pengamatan etnografi sangat membantu memberi gambaran peralatan. Gala misalnya dibuat dari kayu atau bambu yang panjang dapat digunakan mengambil buah di pohon; gada untuk tongkat sekaligus alat pemukul atau pencolok; tombak bambu untuk berburu, tanduk rusa untuk menggali tanah mencari umbi-umbian, dan masih banyak lagi jenis lainnya. Boleh jadi alat-alat semacam ini sudah dikenal di masa itu.

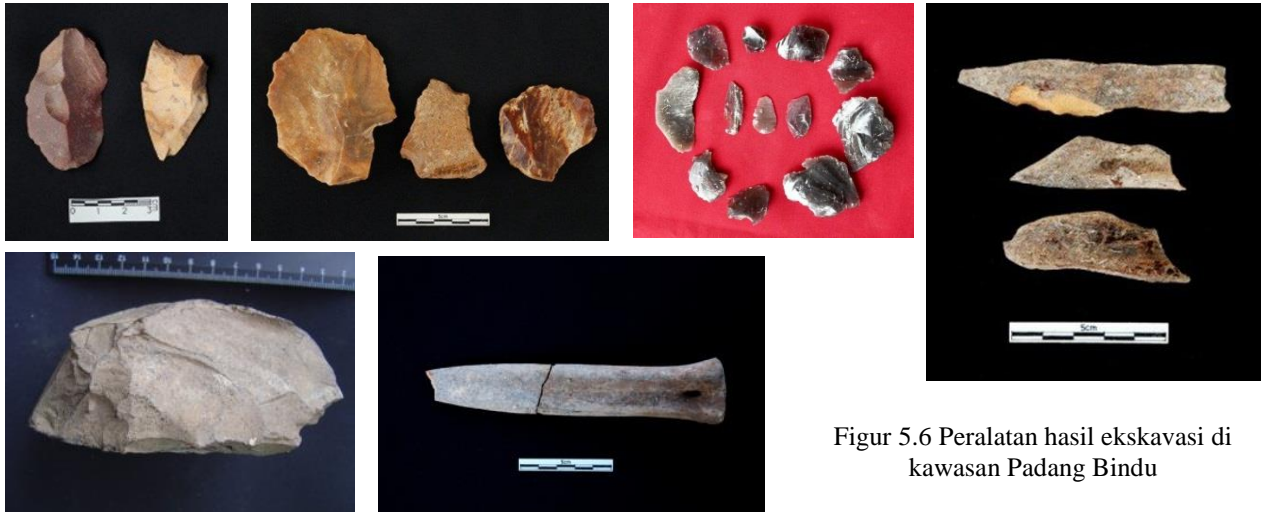
Penemuan alat-alat tulang dari Karang Pelaluan dan Gua Harimau memberi gambaran tentang jenis alat dan proses pembuatannya. Memanfaatkan tulang panjang hewan, ada yang salah satu ujungnya di runcingkan hingga menghasilkan alat penusuk atau pelubang. Ada juga alat yang ujungnya dikerjakan untuk membentuk tajam yang lebar. Alat yang disebut spatula atau sudip ini dapat digunakan untuk menggali umbi-umbian atau untuk keperluan lainnya.

Alat-alat litik semakin bervariasi sebagai pengayaan dari alat-alat sebelumnya. Di wilayah OKU batuan rijang dan obsidian merupakan bahan yang paling umum digunakan, mengingat ketersediaanya yang melimpah di lingkungan gua. Batuan seperti jasper, kalsedon, andesit, dll digunakan juga, tetapi lebih jarang.

Alat serpih merupakan peralatan yang paling menonjol dalam himpunan alat. Seperti namanya, alat ini dibuat dari serpihan yang dilepaskan dari bahan baku melalui pemangkasan. Manakala suatu serpihan sudah memiliki bentuk yang teratur dengan sisi yang tajam, benda ini langsung digunakan tanpa pengerjaan lanjut (serpih tanpa retus).

Kemajuan teknik-teknik pemangkasan dengan pengerjaan lanjut (*retouches*) menghasilkan berbagai jenis alat dengan variasinya. Jenis-jenis yang paling umum adalah: serut dengan bermacam variasi tipe untuk mengiris, menggergaji, menghaluskan permukaan benda, mengetam, dll; bor atau alat pelubang; pisau untuk memotong atau membelah; alat pemukul atau batu pukul; burin untuk menoreh atau menggores, dan pelandas untuk tempat menumbuk. Alat yang disebut terakhir ini sering menyimpan sisa zat merah di permukaannya sebagai sisa penumbukan hematit atau bahan lain dalam pembuatan bubuk.

Menarik bahwa alat batu inti yang berkembang pada periode-periode sebelumnya menjadi sangat jarang pada periode ini. Agaknya peralatan yang lebih massif dan relative berat ini tergantikan oleh peralatan dari kayu, bambu, atau tulang yang lebih mudah memperoleh dan membuatnya. Dengan memotong sebuah cabang pohon misalnya, penghuni gua sudah memiliki alat sejenis tongkat yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pemukul. Bandingkan dengan alat batu inti yang pembuatannya membutuhkan proses pemangkasan yang lebih rumit dan lama, sehingga semakin ditinggalkan digantikan alat dari kayu atau bambu.



Figur 5.6 Peralatan hasil ekskavasi di
kawasan Padang Bindu

Sistem Penguburan

Jika sebelumnya pada manusia modern awal sistem penguburan belum jelas, Ras Australomelanesid sudah mempraktekkannya secara nyata. Gejala ini meluas di Asia Tenggara, sebagaimana dengan penemuan kubur-kubur di situs gua di wilayah Gunung Sewu, Tulungagung, Ponorogo, Bojonegoro, Tuban, dan Jember, dll. Di luar Indonesia ditemukan antara lain di Gua Niah, Gua Cha dan Gua Kepah di Malaysia, Ceruk Lang Rongrien di Thailand.

Di wilayah OKU, penemuan kubur memang masih terbatas di Gua Harimau. Apa yang terdapat disini, penghuni gua yang mencirikan Ras Australomelanesia dikuburkan dalam sistem terlipat, bercampur dengan kubur-kubur Monggolid yang terlentang memanjang. Tampaknya di awal kedatangan pendukung budaya Neolitik, di gua ini ada kohabitasi dua ras yang berbeda. Berdasarkan pertanggalan C-14 kohabitasi berlangsung ca. 4000 BP.

Umumnya penghuni gua sudah mempraktekkan penguburan primer dan sekunder. Jenis kedua adalah penguburan kembali bagian-bagian badan tertentu di tempat yang sudah ditentukan. Di Gua Braholo (Gunung Sewu) misalnya, tengkorak, tulang pinggul, dan tulang-tulang panjang merupakan bagian-bagian yang dikuburkan kembali.

Penguburan primer umumnya menerapkan sistem terlipat yang mengingatkan kita pada posisi bayi dalam kandungan. Kedua kaki ditekuk dan hal yang sama dengan tangan tetapi pada posisi yang lebih bervariasi. Bersama mayat sering disertakan bekal kubur, seperti tembikar, tombak, dll. Mayat juga sering ditutupi dengan batu. Mengenai hal ini ada anggapan untuk melindungi mayat dari gangguan binatang atau untuk mencegah roh si mati meninggalkan jasadnya (van Heekeren, 1972). Di Gua Brahola, mayat dikuburkan terlentang dengan kedua kaki dilipat hingga tumit mendekati pinggul, tangan kiri terlipat di atas dada dan tangan kanan terlipat dengan jari menyentuh mulut. Di bagian perut dan dada disusun bungkah-bungkah gamping sebagai penutup (Simanjuntak, 1998).

Di Song Gentong (Tulungagung) sedikit berbeda, dimana mayat dikuburkan arah barat laut tenggara, dalam posisi miring ke kiri dengan kepala di barat laut. Kedua kaki terlipat ke arah pinggul dan kedua tangan diletakkan di bawah dagu. Bekal kubur berupa hematit berbentuk bola diletakkan di dekat kaki, sementara bubukannya ditaburi di sekitar rangka. Lapisan pengandung kubur ini bertanggal 7.090 ± 70 BP (Marliac dan T.Simanjuntak, 1996).

Penemuan kubur-kubur manusia dari berbagai situs di atas menjelaskan telah bertumbuhnya konsepsi kepercayaan di kala itu. Konsepsi itulah yang mendorong perlakuan-perlakuan khusus terhadap si mati, dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa roh si mati dapat memberikan berkat bagi yang hidup. Penempatan posisi mayat terlipat dipandang melambangkan adanya kehidupan baru sesudah mati dan pemberian bekal kubur dimaksudkan untuk membekalnya di alam yang baru.



Figur 5.7 Kubur di Gua Harimau, Padang Bindu



Figur 5.8 Tengkorak Individu 59 dan 60 di Gua Harimau, Padang Bindu

Ekspresi Seni

Seni yang mengekspresikan keindahan pada umumnya sudah marak berkembang sejak awal Holosen dan hal ini merupakan fenomena global. Seni cadas (*rock art*) merupakan yang paling umum ditemukan, dibedakan dalam seni lukis (*rock painting*), seni pahat (*rock carving*), dan seni gores (*rock engraving*). Motif yang digambarkan dibedakan dalam gambar figuratif (benda-benda nyata di alam) dan non-figuratif (symbol-simbol yang memiliki makna seni sekaligus spiritual).

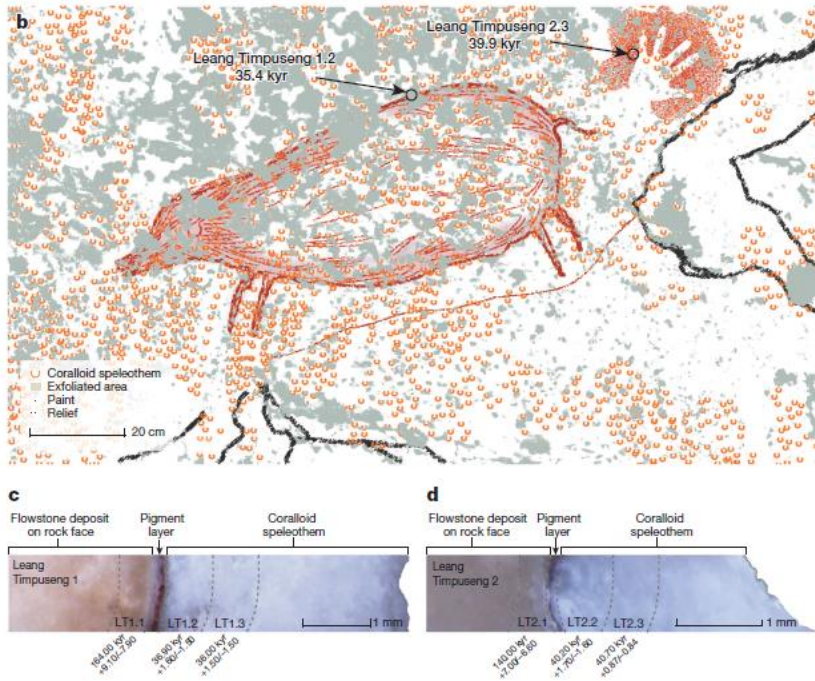
Seni lukis cadas tergolong yang paling menonjol dan paling menarik perhatian. Dari bukti-bukti yang ada, jenis seni ini bahkan sudah jauh berkembang sebelum kala Holosen. Sejauh ini ada seni lukis tertua ditemukan di dua tempat di dunia, yakni: di Gua El Castillo, Cantabria, Spanyol dalam motif cakram berumur c. 40.8 ky (Pike et al. 2012) dan di Leang Timpuseng (Maros, Indonesia) berupa gambar cap tangan berumur kontemporer, yakni c. 39.9 ky (Aubert et al. 2014).

Menyangkut wilayah OKU, seni prasejarah tergolong langka. Satu-satunya yang ada sejauh ini ditemukan di Gua Harimau dalam bentuk figuratif dan non-figuratif. Berdasarkan data yang tersedia, lukisan ini sementara dipandang sebagai karya kontemporer dengan budaya Neolitik yang berkembang kemudian. Kita akan membicarakan lukisan ini di bagian berikutnya.



Figur 5.10 Cap tangan di gua El Castillo, Spanyol

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Figur 5.11 Figur hewan pada situs-situs Gua di Indonesia

Bagian Keenam **HUNIAN MONGGOLID**

Perkembangan peradaban OKU tidak berhenti pada periode hunian Ras Australomelanesid, tetapi berlanjut pada hunian Ras Mongolid dengan budaya Neolitiknya. Setidaknya di sekitar 4000 tahun yang lalu wilayah ini kedatangan migrasi baru yang membawa budaya Neolitik – budaya yang dicirikan oleh kehidupan yang sudah menetap dengan mendomestikasikan tanaman dan hewan.

Siapa pendatang itu, ada dua kemungkinan. Pertama, mereka yang bertutur bahasa Austroasiatik bermigrasi dari Asia Tenggara Daratan diperkirakan dari sekitar perbatasan Cina dan Vietnam, turun ke selatan melalui Malaysia hingga mencapai Indonesia. Kedua, pendatang yang berasal dari Taiwan dan melalui Filipina bermigrasi ke selatan mencapai Sulawesi Utara. Mereka ini penutur bahasa Austronesia.

Dari Sulawesi mereka menyebar ke pulau-pulau Nusantara dan kemudian menyebar lanjut ke Pasifik dan Madagaskar. Persebarannya ke Indonesia Barat mempengaruhi Penutur Austroasiatik yang lambat laun menjadikan semua populasi wilayah ini bertutur Austronesia seperti yang kita jumpai sekarang.

Pendukung Budaya Neolitik yang menghuni Gua Harimau kemungkinan penutur Austroasiatik atau Penutur Austronesia yang menyebar dari Sulawesi tadi. Penelitian tentang kebahasaan dan genetika yang sedang berjalan diharapkan dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya.

Kedatangan pendukung budaya Neolitik ke wilayah OKU dan sebagian di antaranya menghuni Gua Harimau memberikan perubahan yang signifikan dalam perjalanan sejarah peradaban wilayah ini. Perubahan itu tampak pada gaya hidup yang pada awal kedatangannya masih menghuni gua-gua dan berinteraksi dengan penghuni awal – Ras Australomelanesia – yang didatanginya.

Belakangan mereka meninggalkan gua, berpindah ke alam terbuka berdiam di rumah-rumah bertiang sambil domestikasi hewan dan tanaman tertentu. Proses hunian ini ditampakkan oleh kenyataan, bahwa hampir semua gua hunian di wilayah OKU menyimpan sisa budaya Neolitik dengan unsur-unsur budaya yang paling menonjol berupa tembikar dan beliung persegi.

Seperti di wilayah lain mereka kemudian berpindah ke alam terbuka. Salah satu hunian terbuka adalah Situs Tapak Harimau di Kecamatan Pangandonan. Terletak di atas lahan yang agak datar, pada permukaannya ditemukan banyak pecahan-pecahan tembikar dan serpih-serpih obsidian sebagai sisa hunian.



Figur 6.1 Sebaran temuan permukaan di situs Tapak Harimau, OKU

Interaksi Dua Ras

Data arkeologi memperlihatkan budaya Neolitik yang ditemukan pada lapisan atas hunian gua selalu bercampur dengan budaya Preneolitik berupa alat-alat serpih, sisa hewan buruan, alat tulang, dll. Percampuran budaya ini mengindikasikan adanya interaksi antara pendatang dengan populasi asli. Di Gua Harimau interaksi ini dipertegas pula oleh kubur Australomelanesid yang terlipat bersebelahan dengan kubur Monggolid yang terlentang.

Proses interaksi yang terjadi tentu tidak sebatas percampuran budaya, tetapi juga sangat memungkinkan silang genetika di antara keduanya. Hal ini sangat memungkinkan jika melihat hasil studi genetika, populasi Indonesia sekarang, afiliasi genetika Australomelanesia terdapat pada Monggolid yang merupakan penduduk Indonesia barat, walaupun dalam persentase yang kecil. Data arkeologi juga mendukung percampuran ini, sebagaimana ditemukan pada sisa-sisa rangka di Anyer (Banten), Gelimanuk (Bali), Melolo (Sumba), Lewoleba (Lambanapu), dan gua-gua di Jawa Timur, walaupun persentase Australomelanesia kecil.

Penghuni gua-gua di wilayah OKU pada masa ini diperkirakan berkelompok dengan anggota yang terdiri dari beberapa keluarga. Jumlah keluarga tentu berbeda-beda disesuaikan dengan besarnya ruangan gua. Di Gua Harimau misalnya, dengan ruangan yang luas dan terang bukan tidak mungkin dihuni oleh komunitas yang besar. Jika melihat kesamaan himpunan artefak dan ekofak yang

ditemukan di masing-masing gua, sangat memungkinkan masing-masing komunitas gua berhubungan satu sama lain hingga membentuk satuan unit budaya (*cultural area*).



Figur 6.2 Kubur Australomelannesoid dan Austronesia di situs Gua Harimau, OKU

Pemanfaatan Ruang Gua

Gua atau pun ceruk pada masa ini tampak sudah dimanfaatkan secara optimal. Gua Silabe yang berukuran kecil misalnya selain sebagai hunian juga dimanfaatkan untuk tempat penguburan, dan tempat perbengkelan. Bahkan ruangan yang tidak dapat menampung semua kebutuhan, menyebabkan penguburan juga dilakukan di ceruk sempit di samping gua.

Situasi menjadi berbeda di Gua Harimau dengan ruangan yang jauh lebih luas. Disini penguburan tidak mengenal zonasi, tetapi mengesankan dimana saja, sehingga seolah-olah menyatu dengan hunian. Kondisi ini dapat dimengerti karena dengan ketersediaan ruangan, aktivitas sehari-hari pun, termasuk penguburan, dapat berpindah-pindah di dalam gua mengikuti ruangan yang tersedia.

Aktivitas di dalam gua menjadi semakin hidup oleh fungsi lainnya sebagai tempat perbengkelan. Penemuan artefak litik dalam bentuk alat bersama serpih-serpih buangan dan alat pukul dengan jelas menunjukkan adanya aktivitas pembuatan alat di dalam gua. Bahkan termasuk pula tempat daur ulang alat, dimana penghuni gua membawa alat-alat purba bercorak Paleolitik ke dalam gua dan mengerjakannya kembali untuk digunakan.



Figur 6.3 Proses ekskavasi dan hasil temuan di situs Gua Harimau, OKU

Tembikar

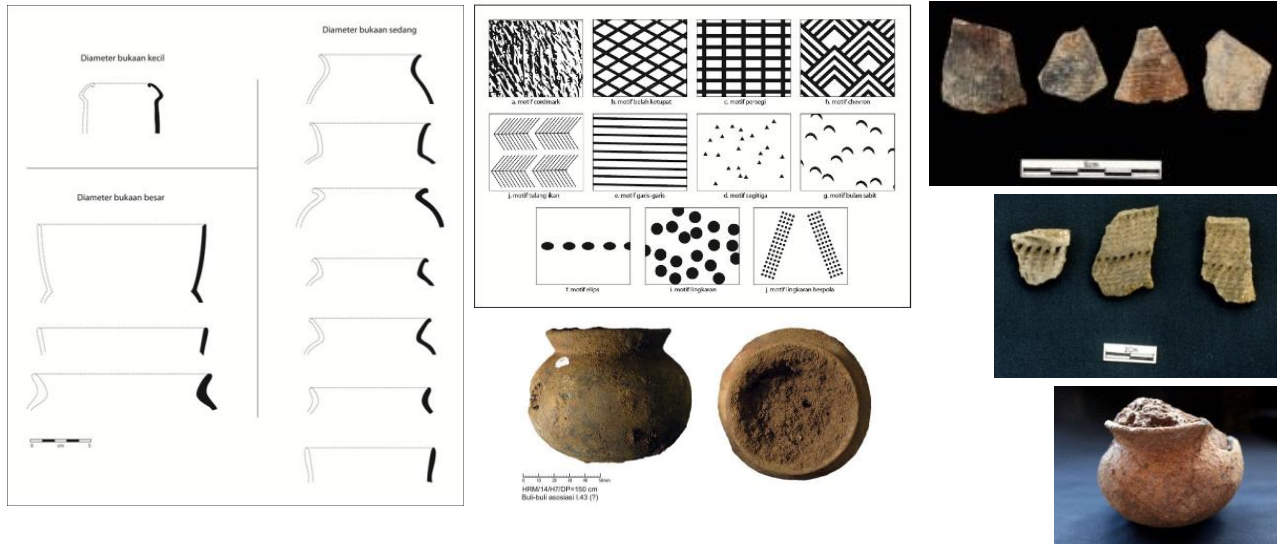
Salah satu budaya penanda Neolitik adalah tembikar, wadah dari bahan tanah liat yang proses pembuatannya melalui pembakaran. Keberadaannya merupakan tanda kehadiran Penutur Austronesia atau Austroasiatik di situs terkait. Dilihat dari jenis dan gayanya, masing-masing gua hunian di wilayah OKU menampilkan tembikar yang sama.

Di Gua Harimau, sebagaimana di Gua Silabe dan Gua Karang Pelaluan, pembuatan tembikar umumnya menggunakan tanah liat dengan campuran (temper) pasir. Jenisnya antara lain periuk, mangkok, kendi, cawan, dll. Pembuatannya umumnya dengan teknik tatap-pelandas dan dalam beberapa hal digabung dengan teknik putar lambat. Selain berupa tembikar polos, banyak juga tembikar berhias. Pembuatan hiasan bervariasi mulai dari teknik tera, gores, tusuk, cungkil, dan tempel. Motif hiasan juga bervariasi, antara lain hias tera tali dan berbagai variasi motif geometris.

Catatan penting diujukan pada hias tera tali (cord-marked pottery) yang banyak dijumpai pada situs-situs gua di wilayah OKU. Tembikar semacam ini bersama hias tera lainnya merupakan budaya penanda Neolitik awal yang berasal dari Asia Tenggara Daratan, hingga keberadaannya dalam himpunan tinggalan Neolitik dihubungkan dengan migrasi jalur barat dari Asia Tenggara Daratan.

Dalam kaitan ini pula menarik dicatat ketidakhadiran tembikar berslip merah di lapisan bawah Neolitik di wilayah ini, tembikar khas penanda budaya Neolitik yang berasal dari jalur timur atau

Taiwan. Namun kehadirannya pada lapisan hunian protosejarah (di atas lapisan hunian Neolitik) memiliki arti penting. Sangat memungkinkan keberadaannya sebagai bukti persebaran Penutur Austronesia ke wilayah OKU pada masa yang lebih kemudian.



Figur 6.4 Ragam hias tembikar dan temuan buli-buli di situs Gua Harimau, OKU

Beliung

Unsur budaya penanda Neolitik lainnya adalah beliung yang umumnya dibuat dari batu, walaupun ada yang dari cangkang moluska. Di wilayah OKU beliung ditemukan walaupun jarang dan tidak selalu ada di setiap gua. Penemuan yang tercatat sejauh ini berasal dari Gua Harimau. Ada juga beliung batu yang disimpan penduduk, konon ditemukan ketika mengerjakan ladang.

Sebaran jenis atau tipe-tipe beliung memperlihatkan zona diffuse yang berbeda-beda di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Di wilayah Indonesia Barat misalnya, tipe yang khas berupa belincung (beliung dengan irisan segitiga), beliung paruh, dan perisai. Tipe ini ditemukan juga di Malaysia dan Asia Tenggara lainnya sebagai satu zona sebaran.

Di Kalumpang, Sulawesi Barat, tipe-tipe khas ditampilkan oleh beliung bahu, beliung tangga, dan beliung biola. Tipe-tipe ini tersebar di kawasan utara mencakup Filipina dan Taiwan, bahkan Jepang. Keberadaan tipe-tipe ini menunjukkan satuan zona sebaran yang berbeda dari zona Indonesia barat. Data sebaran beliung ini sekaligus memperkuat adanya migrasi-migrasi Neolitik, setidaknya lewat jalur timur dan barat.



Figur 6.5 Beliang persegi milik Usman, penduduk Padang Bindu, OKU

Sistem Penguburan

Kubur-kubur manusia merupakan salah satu temuan yang spektakular di Gua Harimau, karena jumlahnya yang begitu banyak (update terakhir 81 individu) dan berasal dari budaya Neolitik - Paleometalik. Temuan ini menunjukkan gua telah dihuni intensif dengan tradisi penguburan berlanjut. Berdasarkan data pertanggalan, tradisi itu setidaknya berlangsung sejak ca. 2890 \pm 8 SM hingga ca. 164 \pm 36 Masehi.

Keberlanjutan hunian dari Neolitik ke Paleometalik tanpa keterputusan menjadikan sulit mencari batas antara kubur Neolitik dan Paleometalik. Artinya tidak ada batas yang jelas antara kedua budaya, karena perkembangannya berlangsung gradual. Satu-satunya yang membedakannya adalah kehadiran benda-benda logam sebagai penanda kubur protosejarah, baik sebagai bekal kubur maupun sebagai sisa peralatan sehari-hari.

Penerapan sistem penguburan berlatarbelakang pada konsepsi kepercayaan yang dianut komunitas penghuni gua di kala itu. Sistem itu tampak pada adanya perlakuan khusus terhadap si mati dengan membaringkannya pada arah dan posisi tertentu atau memberikannya bekal kubur pada waktu penguburan.

Kubur-kubur yang ditemukan di Gua Harimau menampakkan variabilitas sistem yang sangat kaya. Dilihat dari konteksnya ada kubur sendiri, ada yang berpasangan, dan bahkan yang kolektif dalam

arti yang dikuburkan lebih dari dua individu. Sementara dari sifatnya ada kubur primer dan ada pula sekunder, dalam arti penguburan kembali bagian-bagian badan tertentu pada suatu tempat yang ditentukan. Dari kelengkapannya ada kubur tanpa bekal kubur dan ada yang diberi bekal kubur. Kubur kedua ini agaknya orang terpendang dalam komunitas hingga dibekali benda-benda berupa cangkang kerang, alat atau perhiasan dari perunggu atau besi.

Penguburan dalam posisi terlipat diduga melambangkan kelahiran kembali sebagaimana posisi bayi dalam kandungan. Penentuan orientasi kubur yang umumnya menghadap ke timur melambangkan arah roh untuk kembali ke asal-usul. Tentu masih banyak arti dari perlakuan-perlakuan itu yang perlu diteliti lebih lanjut. Semuanya itu dilatarbelakangi oleh konsepsi kepercayaan yang sudah bertumbuh di kala itu dimana melalui perlakuan-perlakuan itu roh si mati diharapkan dapat memberikan berkat bagi yang hidup.

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Figur 6.6 Kubur-kubur di Gua Harimau



Figur 6.7 Proses preservasi kubur di situs Gua Harimau

Lukisan Gua

Sebuah tinggalan spektakuler kembali dimunculkan Gua Harimau melalui lukisan cadas prasejarah yang menghiasi permukaan dinding atau langit-langitnya. Tepatnya di pojok timur dan barat gua. Penemuan ini mengubah pandangan yang mengatakan lukisan goa (*rock painting*) prasejarah tidak dikenal di Sumatera.

Lukisan menggunakan zat berwarna merah-kecoklatan. Sebuah di antaranya yang terbesar menyerupai anyaman tikar berbentuk segi empat segera menarik perhatian. Di sampingnya terdapat gambar anyaman lagi berukuran lebih kecil yang sedang dilintasi gambar hewan melata dengan moncong ke atas (ular?). Di bawahnya lagi terlihat seekor hewan berkaki empat menyerupai rusa.

Masih banyak lukisan lain di sekitarnya yang sulit dikenali karena sudah terhapus. Sekilas ada yang menyerupai rusa, anjing, dan ayam dengan ekor yang memanjang miring ke atas. Ada juga gambar kumpulan garis-garis lurus sejajar vertikal, belah ketupat, dan lingkaran konsentris bersusun tiga. Belum jelas makna gambar-gambar itu, tetapi bisa jadi merupakan simbol yang terkait nilai-nilai atau alam pikir si pembuat dan masyarakatnya.

Penemuan yang baru satu-satunya ini mengisyaratkan adanya lukisan lain di Sumatra. Belakangan ini memang dilaporkan keberadaan lukisan di salah satu gua di Sarolangun, Jambi, tetapi

menggunakan zat hitam semacam arang. Untuk mengetahui hubungan kultural antara kedua lukisan cadas ini, diperlukan bermacam analisis.



Figur 6.8 Lukisan Gua di situs Gua Harimau, OKU



Figur 6.9 Salah satu panil lukisan Gua di Galeri Wahyu, Gua Harimau, OKU

Bagian Ketujuh

MEMASUKI PROTOSEJARAH

Beberapa abad sebelum dan sesudah Masehi kehidupan di Nusantara memasuki protosejarah, masa transisi menuju periode sejarah. Pada masa ini Nusantara sudah semakin terbuka dengan dunia luar. Tulisan-tulisan asing pun semakin muncul tentang penduduk dan budaya Nusantara. Perubahan ini dipicu oleh semakin maraknya aktivitas pelayaran dan perdagangan di lingkup regional dan global, hingga Nusantara terlibat interaksi regional-global. Peningkatan aktivitas perdagangan global ini dipicu oleh semakin bertambahnya permintaan atas barang-barang eksotis dengan nilai-nilai yang prestigius di antara kelompok-kelompok elit di Mediterranean, India, and China.

Salah satu aktivitas regional yang menonjol di masa ini adalah kemunculan Budaya Dongson di Vietnam Utara dengan teknologi metalurgi dan produk-produknya. Benda-benda perunggu diperdagangkan luas di Asia tenggara, termasuk di Indonesia dengan melewati Laut China Selatan ke Sumatra, Jawa, Maluku, hingga Papua (Kempers 1988).

Namun interaksi regional–global itu tidak akan terjadi jika hanya didorong faktor luar. Hal ini tentu mengait dengan kehidupan masyarakat Nusantara yang semakin kompleks, hingga mereka mampu merespons interaksi itu. Kompleksitas masyarakat dapat dilihat pada semakin mapannya kehidupan ekonomi hingga membuat mereka mampu menukarkan barang-barang eksotis dari luar dengan

komoditi lokal, seperti logam, permata, kerajinan tangan, benda-benda aromatik, obat-obatan, dupa, kapur barus, rempah-rempah, dan kayu cendana.

Interaksi itu terasa di Sumatra bagian selatan, sebagaimana ditunjukkan oleh keberadaan situs-situs protosejarah di pesisir timur. Tercatat di antaranya situs hunian Air Sugihan dan Karang Agung (220-560 M) dengan benda-benda eksotis yang diperdagangkan dari luar. Beberapa di antaranya adalah manik-manik yang dibuat di India sejak 250 SM-200M dan dilanjutkan pembuatan lokal di Asia Tenggara sampai \pm abad ke-13 M. Lainnya berupa stempel (*intaglio seal*), mata cincin dari cornelian dan garnet *Eye-bead and gold in glass* dibuat di Mesir dan Asia Baratdaya pada abad 1-12 M. Interaksi perdagangan bahkan meluas ke wilayah pedalaman pada pusat perkembangan megalitik di Pasemah, sebagaimana tampak pada keberadaan benda-benda logam dan pahatan nekara perunggu. Wilayah OKU di pedalaman tidak ketinggalan pula, masyarakatnya sudah berinteraksi dengan dunia luar sebagaimana ditampakkan temuan dari Gua Harimau. Kita akan melihat interaksi ini di bagian berikutnya.



Figur 7.1 Benda-benda eksotis yang diperdagangkan dari luar ditemukan di Air Sugihan dan Karang Agung (Temuan Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Palembang).



Peta 7.1 Jalur perdagangan Nusantara hingga ke benua Afrika

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



The Dong Son Bronze Drums



Peta 7.2 Jalur perdagangan manik-manik dan nekara di Nusantara

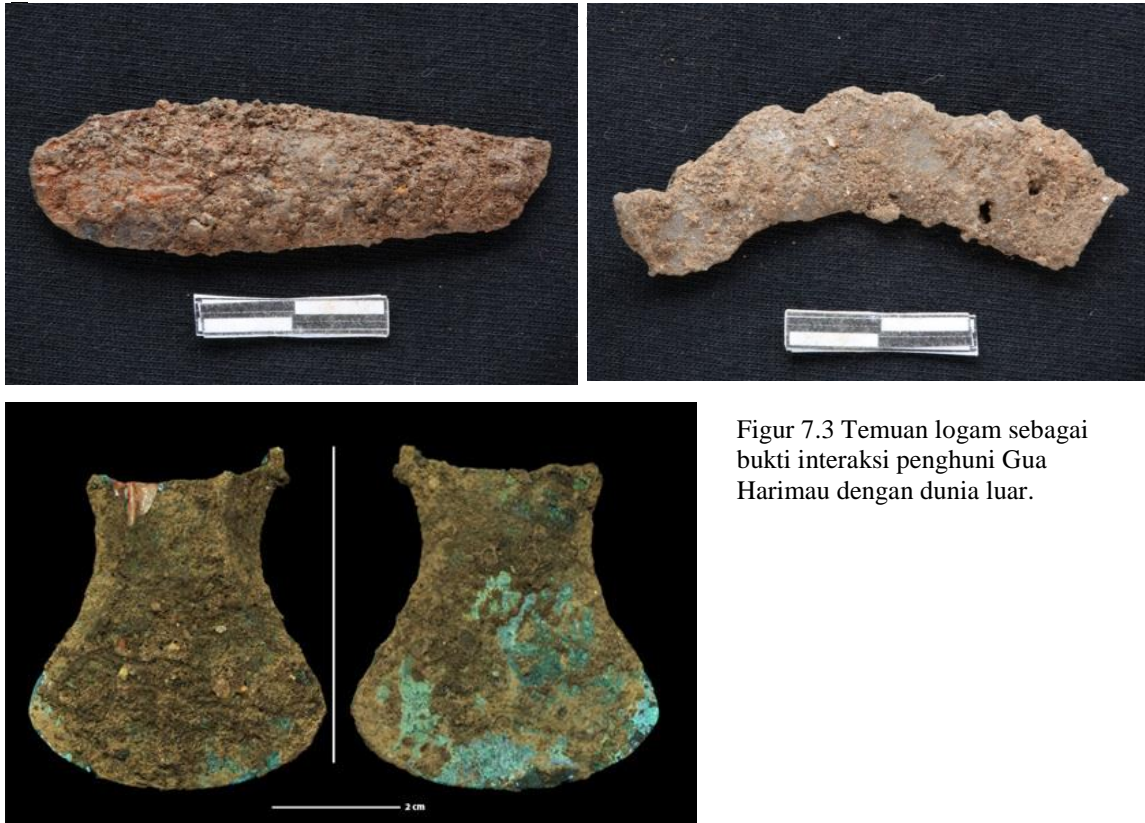
Gua Harimau dan Dunia Luar

Seperti disinggung di muka komunitas penghuni Gua Harimau telah terlibat interaksi dengan dunia luar. Mereka sudah mampu berinteraksi dengan para pedagang yang membawa barang-barang eksotis, produk Budaya Dongson. Mungkin agak sulit dibayangkan, bagaimana penghuni gua yang terletak jauh di pedalaman Sumatra Selatan itu sudah terbuka dengan dunia luar di sekitar awal-awal Masehi. Satu-satunya sarana perhubungan yang tersedia adalah Kali Ogan. Melalui sungai inilah hubungan itu dapat berlangsung dengan menggunakan rakit-rakit atau kapal sederhana.

Seperti gejala umum di Nusantara, terciptanya aktivitas perdagangan itu tentu dipengaruhi oleh factor internal, yaitu kehidupan komunitas penghuni gua yang sudah kompleks. Data kubur misalnya memperlihatkan stratifikasi sosial sudah terbentuk di kala itu, sebagaimana diperlihatkan oleh kubur-kubur yang sebagian tanpa bekal kubur dan sebagian lainnya dengan bekal kubur. Benda-benda seperti tajak dan gelang perunggu, tombak besi disertakan ketika penguburan mayat. Kemampuan merespons pengaruh luar ini merupakan sebuah capaian atau nilai budaya yang mewarnai perkembangan peradaban OKU.



Figur 7.2 Rakit atau “lanting” sederhana dibuat dari susunan bambu masih terdapat di kali Ogan. Mungkin saja ranting seperti ini sudah digunakan sebagai alat transportasi di zaman prasejarah-protosejarah.



Figur 7.3 Temuan logam sebagai bukti interaksi penghuni Gua Harimau dengan dunia luar.

Bagian Kedelapan **ZAMAN SEJARAH TIBA**

Setelah melewati masa Protosejarah yang dicirikan oleh kehidupan yang semakin kompleks, OKU dan Sumatra pada umumnya memasuki Zaman Sejarah. Jika kita berpatokan pada munculnya kerajaan Sriwijaya (kerajaan yang tertua Sumatra), masa itu secara formal dimulai dari abad ke-7 Masehi.

Kebesaran kerajaan Sriwijaya tidak diragukan lagi pada zamannya. Penguasaan jalur perdagangan di Selatv Malaka dan Selat Sunda dan menjalin hubungan dagang dengan Cina, India, Arab, dan Madagaskar; pembangunan jaringan politik dan kebudayaan dengan India, Thailand, dan Vina; dan sebagai pusat studi agama Budha dan bahasa Sanskerta, merupakan capaian atau loncatan besar di zamannya dalam konteks regional-internasional.

Namun dalam kaitannya dengan wilayah pedalaman, ada hal yang menarik untuk dicatat. Di wilayah ini, antara lain di OKU dan Pasemah pengaruh kerajaan tidak begitu merasuk, padahal sebagai kerajaan besar mestinya mudah untuk menguasainya. Buktinya agama Budha yang menjadi agama kerajaan tidak begitu terasa dengan tinggalan yang sangat jarang. Demikian juga dengan symbol-simbol kekuasaan, seperti bangunan candi, arca, atau benda lain yang bercorak agama Budha tidak memperlihatkan jejaknya. Boleh jadi hubungan pusat kerajaan dengan wilayah kekuasaan memang

tidak bersifat menaklukkan atau menindas, melainkan memberikan keleluasaan untuk mengembangkan budaya-budaya lokal. Hal ini terlihat pula di pusat kerajaan yang memelihara kebinekaan yang walaupun agama Buddha Mahayana sebagai agama kerajaan, namun agama Hindu dan Islam dapat hidup berdampingan.

Itu pandangan dari perspektif Sriwijaya. Dari perspektif internal kita sudah melihat kalau di masa protosejarah, wilayah pedalaman seperti Gua Harimau, sudah dihuni masyarakat maju. Demikian juga di dataran tinggi Pasemah dengan Budaya Megalitiknya. Kompleksitas kehidupan yang sudah dicapai memudahkan daerah ini berinteraksi dengan pusat kerajaan, sehingga hubungan pusat-pedalaman tidak bersifat mendominasi, melainkan terjalin harmonis dengan kebebasan mengembangkan budaya-budaya lokal.



Figur 8.1 Tinggalan budaya megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan.

Bagian Kesembilan **TRADISI-TRADISI BERLANJUT**

Etnis OKU sekarang berkembang terus dalam perjalanan waktu diwarnai oleh peristiwa-peristiwa penting, sebagaimana umumnya terjadi Nusantara. Setelah memasuki Zaman Sejarah dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di sekitar Palembang, OKU kemudian menerima pengaruh Islam lewat penyebaran agama di masyarakat. Setelah itu mendapat imbas kolonisasi. Peristiwa terakhir adalah kemerdekaan Bangsa Indonesia yang membuka ruang bagi pembangunan budaya nasional lewat pengembangan budaya-budaya daerah dan serapan modernisasi.

Di masa sekarang di tengah pengaruh budaya digital yang merambah dunia, etnis OKU masih mempertahankan beberapa tradisi budaya asli, walaupun cenderung semakin tergerus. Tradisi itu sudah berakar jauh ke masa silam, pada masa prasejarah dan terus menembus waktu hingga sekarang. Tradisi itu antara lain dalam bentuk aksara, yang disebut “aksara ulu”. Bersama aksara lain yang dimiliki etnis tetangganya, seperti Rejang, Rencong, dan Lampung disebut aksara *kaganga*.

Tradisi lainnya adalah puyang, personifikasi leluhur jauh yang urutan silsilah sudah sulit ditelusuri atau pendiri desa dalam wujud makam. Puyang dianggap sakti dan rohnya dipandang dapat memberi berkat kepada yang hidup, sehingga perlu dihormati atau dipuja. Makamnya dipandang keramat sehingga penduduk sering memberi sesaji.

Tradisi lainnya adalah kerajinan rumah tangga dengan memanfaatkan rotan dan bamboo untuk dianyam menjadi keranjang, tampah, dan benda-benda keperluan sehari-hari lainnya. Patut dicatat pula rumah bertiang yang dibuat dari kayu dan belakangan ini dimodifikasi dengan mendinding kolong rumah untuk dijadikan kamar-kamar.

Masih dalam konteks tradisi budaya, patut dicatat tanaman duku yang banyak di wilayah ini, bahkan menjadi salah satu unggulan hasil bumi. OKU punya duku, Palembang punya nama. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai Duku Palembang, padahal tumbuhnya di wilayah OKU. Tanaman yang berbuah musiman ini menjadi salah satu unggulan komoditi yang pemasarannya sampai di Jawa.

Masih banyak tradisi lain yang masih dapat dijumpai di wilayah OKU, namun seperti tradisi-tradisi yang diuraikan di atas, semuanya sudah semakin tergerus oleh pengaruh budaya modern, hingga semakin ditinggalkan. Dalam hal ini pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk melestarikannya ke depan untuk dapat mempertahankan sekaligus mengembangkannya. Nilai-nilai yang melekat pada tradisi itu perlu diaktualisasikan dalam membangun jati diri kewilayahan.

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Aksara	Nama	Huruf	Aksara	Nama	Huruf
ᮊ	ka	k	ᮏ	ja	j
ᮓ	ga	g	ᮙ	nya	ny
ᮕ	nga	ng	ᮛ	ya	y
ᮗ	pa	p	ᮝ	a	a
ᮛ	ba	b	ᮟ	la	l
ᮞ	ma	m	ᮡ	ra	r
ᮠ	ta	t	ᮣ	sa	s
ᮢ	da	d	ᮥ	wa	w
ᮦ	na	n	ᮨ	ha	h
ᮩ	ca	c	᮪	gha	gh



Figur 9.1 Tradisi yang masih berlanjut di OKU, Sumatera Selatan



Figur 9.2 Tradisi menganyam dan menghormati leluhur ‘Puyang’ yang masih berlanjut di OKU, Sumatera Selatan

Bagian Kesepuluh **MAKNA PERADABAN PANJANG OKU**

OKU punya sejarah, OKU punya peradaban, bahkan sejarah dan peradaban yang sangat panjang. Manusia betah tinggal di wilayah ini karena lingkungannya yang mendukung. Sejak ratusan ribu tahun yang lalu, lingkungan wilayah ini memang menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan manusia. Batuan untuk dimanfaatkan bahan peralatan praktis; tetumbuhan dengan buah-buahan, biji-bijian, dan umbi-umbian untuk bahan makanan; serta hewan-hewan yang mendiaminya untuk keperluan yang sama.

Apa makna peradaban yang panjang itu? Nilai-nilai, jelas nilai-nilai sejarah, budaya, dan kemanusiaan yang dimilikinya. Tentu banyak nilai yang dimilikinya, sebagian sudah tergali namun masih banyak yang masih terpendam di dalam tanah. Beberapa yang sudah tergali dapat disebutkan disini. Pertama, kemampuan para leluhur OKU mengadaptasikan diri pada lingkungan, hingga alam pun menyediakan kebutuhannya. Bayangkan saja jika gunung dan bukit digunduli, tetumbuhan pasti tidak lagi menghijau dan hewan-hewan pun akan menjauhinya. Lebih mendasar lagi, lahan pun tidak lagi menyimpan air yang menjadi pendukung kehidupan. Erosi dan longsor menjadi proses berkelanjutan hingga lingkungan menjadi tandus tidak memiliki apa-apa. Di sini kita belajar untuk mencintai lingkungan, memelihara dan memanfaatkannya secara arif.

Kedua, Ketersediaan berbagai sumberdaya lingkungan tadi bukan hanya mendukung kehidupan masyarakat penghuninya, tetapi juga menarik masyarakat luar untuk mengunjungi dan berinteraksi dengan penduduknya. Kompleksitas kehidupan yang sudah tercipta di Gua Harimau sejak awal-awal Masehi telah memungkinkan mereka terlibat interaksi perdagangan dengan dunia luar. Ini sebuah nilai yang sangat mengagumkan jika melihat keletakannya yang sangat jauh dari pesisir dan belum ditopang teknologi perhubungan. Komunitas OKU dan Gua Harimau mempertukarkan komoditi lokalnya dengan benda-benda eksotis dari luar, seperti benda-benda perunggu dan besi produk Budaya Dongson. Bangsa kita perlu memetik nilai-nilai ini agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain melalui pengelolaan sumberdaya yang begitu kaya di Nusantara secara baik.

Ketiga kompleksitas kehidupan yang sudah tercapai di lingkup mikro (Gua Harimau) dan makro (Sumatra bagian selatan umumnya) sejak awal-awal Masehi itu menjadikan kesiapan penduduknya merespons pengaruh luar untuk kemajuan. Ingat Sriwijaya yang berkembang sebagai kerajaan maritime, capaian itu akan sulit jika tidak didukung oleh kesiapan masyarakat untuk meresponsnya. Keempat, temuan dari Gua Harimau menjelaskan kepada kita sejarah dan asal-usul kita. Kehidupan yang berkelanjutan sejak kedatangan budaya Neolitik, sekitar 4000 tahun yang lalu, hingga sekarang memberikan pemahaman tentang leluhur bangsa yang mendiami OKU. Dinamika dan capaian-capaian kehidupan dalam perjalanan waktu itu merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk kita kembangkan di masa sekarang.

Kelima, sejarah peradaban panjang kehidupan zaman purba OKU hingga sekarang masih menyimpan berbagai pertanyaan yang belum terjawab, termasuk nilai-nilai yang melekat padanya.

Oleh sebab itu penelitian menjadi kata kunci untuk membuka tabir masa lampau itu sekaligus menggali dan menemukan nilai-nilai peradaban yang masih terpendam itu.

Hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas tidak sekedar untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Tinggalan-tinggalan dengan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsiknya perlu dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa. Rumah Peradaban OKU hadir untuk ruang pembelajaran, pengayaan, pencerdasan, ataupun pencerahan nilai-nilai itu “Tak kenal maka tak sayang” Melalui pengenalan akan muncul keingintahuan, hingga berlanjut pada upaya pemaknaan. Capaian ini akan menumbuhkan kecintaan hingga akhirnya aktif melestarikan dan mengembangkannya.

Lebih jauh lagi Rumah Peradaban OKU merupakan bagian dari pemanfaatan situs, tinggalan, dan hasil-hasil penelitian. Keberadaannya menjadi Center Point untuk kunjungan masyarakat dengan situs-situs di sekitarnya sebagai pendukung. Disini hendak dikatakan bahwa Rumah Peradaban merupakan ruang sekaligus kegiatan pemasyarakatan nilai-nilai peradaban. Dengan demikian rumah ini menjadi sarana penelitian, pendidikan, dan juga hiburan.

Ke Gua Harimau, Siapa Takut?
Rumah Peradaban OKU



Figur 10.1
Beberapa
kegiatan rumah
peradaban



Figur 10.2 Hendaknya rumah peradaban, laksana tunas yang nantinya berbunga mekar dan berbuah, sehingga bermanfaat bagi masyarakat di Indonesia pada akhirnya